

SKRIPSI
PERBEDAAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA
YANG DIAJAR DENGAN TEKNIK *THINK PAIR SQUARE*
SHARE* DAN TIDAK DIAJAR DENGAN TEKNIK *THINK
***PAIR SQUARE SHARE* (TPSS) DI SMA NEGERI 1 SANDEN**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
DEVI EKAWATI MARTHASASI
NIM 06204241035

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,
548207 Fax. (0274) 548207

<http://www.fbs.uny.ac.id//>

**SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN
UJIAN TUGAS AKHIR**

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rohali, M.Hum.
NIP. : 19650808 199303 1 014

sebagai pembimbing I, dan

Nama : -
NIP. : -

sebagai pembimbing II

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Devi Ekawati Marthasasi
No. Mhs. : 06204241035
Judul TA : **Perbedaan Keterampilan Menulis Siswa Yang Diajar Dengan
Teknik *Think Pair Square Share* Dan Tidak Diajar Dengan
Teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) Di SMA 1 Sanden**

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I

Drs. Rohali, M.Hum.

NIP. 19650808 199303 1 014

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Devi Ekawati Marthasasi

NIM : 06204241035

Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis

Fakultas : Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka akan menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 25 September 2013



Devi Ekawati Marthasasi

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Perbedaan Keterampilan Menulis Siswa
yang Diajar dengan Teknik *Think Pair Square Share*
dan Tidak Diajar dengan Teknik *Think Pair Square Share* di SMA Negeri 1 Sanden.**

Ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal
27 September 2013 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji :

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Dr. Roswita Lumban Tobing, M.Hum	Ketua Penguji		_____
Herman, S.Pd, M.Pd.	Sekretaris		_____
	Penguji		
Dr. Dwiyanto Djoko Pranowo, M.Pd	Penguji I		_____
Drs. Rohali, M.Hum	Penguji II		_____

Yogyakarta, September 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,


Prof. Dr. Zamzani

NIP. 19550505 198011 1 001

MOTTO

*BEKERJA SETULUS HATI DAN SELALU
MELAKUKAN SEGALA SESUATU YANG
TERBAIK DENGAN SEYUMAN*

(Devi Ekawati Marthasasi)

PERSEMBAHAN

Skrripsi ini saya persembahkan teruntuk

Yang aku rindukan ayahandaku di surga, doa-doamu yang selalu menyertai langkahku

Yang tercinta Sigit Suryanto, S.Pd.T yang banyak sekali aku repotkan dan selalu memberikan senyumannya untuk menyemangatiku serta meluangkan waktunya untuk membantuku

Buah hatiku yang setia menemaniku, kaulah semangatku nak....

Keluarga om Budi Antara, ST yang sangat banyak memberikan bantuan baik moril maupun materiil sampai saat ini

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT akhirnya dapat terselesaikannya skripsi ini yang berjudul ” Perbedaan Keterampilan Menulis Siswa Yang Diajar Dengan Teknik *Think Pair Square Share* Dan Tidak Diajar Dengan Teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) Di Sma Negeri 1 Sanden”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesaikannya skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu diucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Rochmat Wahab, M.Pd, MA, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ibu Alice Armini, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan dan kesempatan bagi penulis untuk menyusun skripsi ini.
4. Ibu Dra. Tri Kusnawati, M.Pd., selaku penasehat akademik yang telah membimbing dan mendukung penulis selama menempuh masa studi.
5. Bapak Drs. Rohali, M.Hum, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Tri Supartinah, S.Pd, selaku guru Bahasa Perancis SMA N 1 Sanden yang telah banyak membantu dalam penelitian

7. Siswa siswi SMA N 1 Sanden yang membantu pelaksanaan penelitian
8. Keluarga besar SMK Pariwisata Bantul yang banyak memberikan dukungan selama ini
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2006 PB.Perancis UNY yang banyak memberikan semangat serta bantuan selama ini. Khususnya teman-teman regular Cantika, Savi, Arini, Septi, Dwita, Dhee, Qori, Lien, Arum, Luluk, Siska, Cher, Maria, Randi, Ipunk, Reza, dan semuanya terimakasih atas kebersamaan kalian selama ini .
10. Semua pihak yang telah membantu baik langsung maupun tidak langsung berperan dalam penyusunan skripsi ini.

Dalam penyusunan laporan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu diharapkan kritik dan saran yang membangun, sehingga dapat dijadikan pedoman perbaikan dalam penyusunan laporan skripsi yang akan datang.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Dan semoga Allah SWT berkenan memberikan pahala atas segala amal dan budi baik dari semua pihak yang telah membantu hingga selesainya skripsi ini.

Yogyakarta, September 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
EXTRAIT	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat Penelitian	14
G. Batasan Istilah	14

BAB II LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Menulis	
1. Hakekat Pembelajaran Bahasa Asing.....	16
2. Hakekat Teknik <i>Think Pair Square Share</i> (TPSS)	17
3. Hakekat Menulis	21
4. Fungsi, Tujuan dan Manfaat Menulis	25
5. Pengukuran dan Penilaian Hasil Keterampilan Menulis.....	27
6. Pembelajaran Bahasa Prancis di SMA	29
B. Penelitian Relevan.....	31

C. Kerangka Berpikir.....	33
D. Hipotesis Tindakan	36

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	37
B. Variabel Penelitian	37
C. Subjek Penelitian.....	38
1. Populasi	39
2. Sampel	40
D. Tempat dan Waktu Penelitian	40
1. Tempat Penelitian	40
2. Waktu Penelitian....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Instrumen Penelitian	41
1. Penetapan Instrumen	41
2. Kisi-kisi Instrumen	41
G. Uji Coba Instrumen	42
1. Uji Validitas Instrumen	43
a. Validitas Isi	44
b. Validitas Konstrak	44
c. Validitas Butir Soal	44
d. Uji Reliabilitas Instrumen	45
H. Prosedur Penelitian	47
1. Pra Eksperimen	47
2. Pelaksanaan eksperimen	47
a. <i>Pre-test</i>	48
b. Eksperimen	48
c. <i>Post-test</i>	48
3. Pasca eksperimen	48
I. Teknik Analisi Data	49
1. Uji Persyaratan Analisis	49
a. Uji Normalitas Sebaran	49

b. Uji Homogenitas Variasi	50
2. Analisis Statistik	50
a. Uji T	50
J. Hipotesis Statistik	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	52
1. Uji Persyaratan Analisis	53
a. Uji Normalitas Sebaran	53
b. Uji Homogenitas Variasi	53
c. Validitas Instrumen	53
d. Uji Reliabilitas	53
2. Deskripsi Data Penelitian	54
a. Data <i>Pre-Test</i> Kelas Eksperimen	54
b. Data <i>Pre-Test</i> Kelas Kontrol	55
c. Data Uji-T Kelas Kontrol Dan Kelas Eksperimen	56
3. Pengujian Hipotesis	57
a. Pengujian Hipotesis I	57
b. pengujian Hipotesis II	58
B. Pembahasan	59
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	60
B. Implikasi	60
C. Saran	61
Daftar Pustaka	62
Lampiran	63

Daftar Gambar

Gambar 1. Variabel Penelitian	37
Gambar 2. Diagram Batang Skor <i>pretest</i> Kelas Eksperimen	55

Daftar Tabel

Tabel 1. <i>Pre-test Pos-tes control group design</i>	39
Tabel 2. Jadwal Penelitian	41
Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	43
Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Sebaran	52
Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Varians	53
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Pretest Kelas Eksperimen	54
Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skor Pretest Kelas Kontrol	56
Tabel 8. Uji-t <i>Pre-test</i> kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	56
Tabel 9. Uji-t Skor <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	57
Tabel 10. Hasil Peningkatan Skor Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	58

Daftar Lampiran

Lampiran 1	Instrumen <i>Pre-test, post-test</i>	63
Lampiran 2	Silabus	66
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	68
Lampiran 4	Hasil Pekerjaan Siswa	95
Lampiran 5	Nilai <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	106
Lampiran 6	Hasil data statistik	108
Lampiran 7	Perizinan	112

**PERBEDAAN KETERAMPILAN MENULIS SISWA YANG DIAJAR
DENGAN TEKNIK *THINK PAIR SQUARE SHARE* DAN TIDAK DIAJAR
DENGAN TEKNIK *THINK PAIR SQUARE SHARE* (TPSS) DI SMA 1
SANDEN**

SKRIPSI

Oleh: Devi Ekawati Marthasasi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) Keterampilan menulis bahasa Prancis siswa yang diajar dengan teknik *Think Pair Square Share*, (b) Keterampilan menulis bahasa Prancis siswa yang diajar tanpa teknik *Think Pair Square Share*, (c) Perbedaan prestasi menulis bahasa Prancis antara kelompok siswa yang diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* dan kelompok siswa yang diajar tanpa teknik *Think Pair Square Share*.

Metode yang digunakan adalah *True Experimental* dengan desain *pretest and posttest control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 1 Sanden. Teknik untuk menentukan sampel adalah *Purposive sampling* atau disebut juga *Jugement sampling*. *Purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti. Validitas yang digunakan adalah validitas isi dan reliabilitas menggunakan Alpha Cronbach. Teknik analisis data menggunakan uji-t.

Dari hasil penelitian bisa dilihat keterampilan menulis bahasa Prancis pada siswa yang diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* skor rata-rata antara *pre-test* kelas eksperimen 6,14 dan skor rata-rata *post-test* 7,74, membuktikan bahwa ada peningkatan hasil belajar keterampilan menulis setelah diberikan *treatment* dengan teknik *Think Pair Square Share*. Sedangkan untuk keterampilan menulis bahasa Prancis pada siswa yang diajar tanpa teknik *Think Pair Square Share* skor rata-rata *pretest* pada kelas kontrol 6,94 dan skor rata-rata *post-test* 6,98 dengan ini membuktikan bahwa tanpa teknik *Think Pair Square Share* tidak mengalami peningkatan yang signifikan. Dari hasil *post-test* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,712 dengan $db = 68$, dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan $db = 68$ diperoleh 1,990. Ada perbedaan Signifikan antara prestasi menulis bahasa Prancis antara kelompok siswa yang diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* dan kelompok siswa yang diajar tanpa teknik *Think Pair Square Share*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Permasalahan pendidikan selalu muncul bersamaan dengan berkembang dan meningkatnya kemampuan peserta didik, situasi, kondisi lingkungan yang ada, pengaruh informasi dan kebudayaan serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam dunia pendidikan tentunya tidak lepas dengan kemampuan bahasa. Di mana penyampaian ilmu pengetahuan atau transfer ilmu dari pengajar kepada peserta didik melalui alat yaitu bahasa.

Pada hakikatnya fungsi utama bahasa adalah sebagai alat untuk mengkomunikasikan berbagai macam maksud dan tujuan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini mengandung makna betapa pentingnya penguasaan bahasa sebagai kecakapan hidup (*life skill*) untuk mempertahankan hidup. Di era globalisasi ini kecakapan kebahasaan tidak hanya terpaku kepada bahasa ibu saja, namun kecakapan dalam berbahasa asing juga penting. Sehingga di sekolah-sekolah terdapat pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Prancis. Dalam pembelajaran bahasa Prancis implikasinya adalah bahwa pembelajarannya diharapkan dapat meningkatkan keterampilan peserta didik untuk menggunakan bahasa Prancis sebagai alat komunikasi dengan baik dan benar secara lisan maupun tertulis sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan membaca dan menulisnya.

Penguasaan bahasa bukan hanya kompetensi gramatikalnya saja tapi juga kompetensi komunikatif. Kompetensi gramatikal adalah kemampuan peserta didik untuk menguasai dan menggunakan tata bahasa yang baik dalam berbahasa, sedangkan kompetensi komunikatif adalah kemampuan berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan baik. Dari adanya penguasaan kompetensi ini maka melahirkan peserta didik yang mempunyai keterampilan berbahasa asing seperti bahasa Prancis dengan baik.

Seirama dengan laju pembangunan, usaha belajar mengajar bahasa asing, khususnya bahasa Prancis memperoleh arti yang semakin penting.

Mengingat bahasa asing cenderung menjadi motor perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak informasi ilmu pengetahuan baik di bidang teknik, ilmu-ilmu murni, ekonomi, fashion, boga, psikologi, dan juga seni bersumber dari buku-buku berbahasa Prancis. Selain itu bahasa Prancis merupakan sarana komunikasi dalam pembangunan dunia bisnis dan juga pariwisata. Melalui bahasa Prancis yang dipelajari dapat dikembangkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi lisan maupun tulisan untuk memahami dan menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan. Dengan demikian mata pelajaran bahasa diperlukan untuk pengembangan diri peserta didik agar mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, terampil dan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya untuk pembangunan negara. Sehubungan hal tersebut maka tantangan itu patut dijawab oleh para pengajar bahasa asing dengan memperbauri dan memperluas wawasan di bidang didaktik dan metodik. Agar masalah yang Selain itu selama ini terjadi di kalangan pelajar yakni anggapan bahwa bahasa asing hanya sebagai beban dan pelajaran yang ditakuti serta membosankan, dapat diatasi. Masalah yang sering juga menghantui pembelajar bahasa asing adalah rasa takut membuat kesalahan, sehingga menimbulkan rasa takut untuk mengemukakan pendapat ataupun pikirannya dalam bahasa asing yang mereka pelajari baik secara lisan ataupun tulisan. Oleh karena itu perlu adanya teknik untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Pengajaran bahasa Prancis di sekolah mencakup empat keterampilan berbahasa yang berhubungan erat satu sama lain, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dari keempat keterampilan tersebut, menulis adalah keterampilan yg paling sulit karena keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif. (Alkadijah, 1988: 37).

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Karena komunikasi tidak dilakukan secara langsung dengan percakapan namun dengan bahasa tulis. Walaupun begitu, keterampilan menulis membutuhkan ketelitian yang tinggi. Karena susunan kata (*gramaire*), penulisan EYD yang tepat serta tanda

baca, kemudian keindahan, keruntutan, kesesuaian tulisan dan masih banyak hal yang penting menjadi hal yang sangat diperhatikan dalam keterampilan menulis agar pesan dalam komunikasi tersebut dapat tersampaikan secara tepat dan benar.

Keterampilan menulis untuk dunia pendidikan sangat berharga, sebab menulis membantu seseorang berfikir lebih mudah. Menulis adalah suatu keterampilan yang mempunyai peran sangat penting dalam dunia pendidikan. Karena dapat melatih peserta didik berfikir secara kritis, logis, teratur dan dapat memperdalam daya tanggap atau persepsi. Melalui hal tersebut diharapkan peserta didik dapat mengembangkan pengetahuannya, meningkatkan prestasi belajar dan merangsang perkembangan intelektual.

Pada saat ini perbaikan dalam pendidikan terus diadakan, dalam bentuk penyempurnaan sistem pendidikan nasional, antara lain pembaharuan kurikulum pada semua tingkat pendidikan. Wujud nyata yang dilakukan pemerintah adalah tenaga pengajar dituntut untuk lebih aktif lebih profesional, agar lulusan peserta didik yang dihasilkan sesuai dengan standar kompetensi yang ditentukan dalam kurikulum.

Sekarang ini fenomena-fenomena yang terjadi di sekolah pada keterampilan menulis khususnya bahasa Prancis yaitu masih banyaknya peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide atau gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Selain itu juga penguasaan (*vocabulaire*) kosa-kata yang minim juga mempengaruhi daya kreativitas peserta didik dalam menuangkan isi pikirannya ke dalam tulisan atau karangan. Sehingga keterampilan menulis di sekolah mendapatkan nilai lebih rendah dibandingkan keterampilan berbicara, membaca ataupun mendengarkan. Ditambah lagi kesalahan-kesalahan yang dilakukan peserta didik dalam keterampilan menulis seperti (*gramaire*) tata bahasa dan kesalahan konjugasi. Kesalahan *gramaire* juga merupakan hal yang sering dialami peserta didik dalam keterampilan menulis. Hal ini disebabkan susunan kata (*gramaire*) yang sangat berbeda dengan bahasa ibu mereka. Sehingga sering dijumpai kesalahan *gramaire* yang dilakukan peserta didik dengan menulis bahasa Prancis namun *gramaire* yang

diterapkan dalam penulisan adalah *gramaire* dalam bahasa ibu mereka yaitu Indonesia ataupun Jawa.

Dalam kurikulum KTSP yang diterapkan di sekolah tingkat SMA untuk mata pelajaran bahasa Prancis yang telah dikembangkan menjadi silabus untuk kelas XI semester gasal dikemukakan bahwa dalam pembelajaran bahasa Prancis peserta didik dituntut agar mampu mengungkapkan informasi secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang tema terkait yaitu *la famille*. Dengan kompetensi dasar peserta didik mampu menulis kata, frasa, dan kalimat dengan huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat dan mengungkapkan informasi secara tertulis dalam kalimat sederhana sesuai konteks, yang mencerminkan kecakapan menggunakan kata, frasa dengan huruf, ejaan, tanda baca dan struktur yang tepat serta menggunakan kosa-kata dan *gramaire* secara tepat seperti yang diajarkan. Dengan indikator membuat wacana menggunakan kata, frasa dengan huruf, ejaan dan tanda baca dan struktur yang tepat

Realita yang terjadi di sekolah peserta didik belum cukup mampu mengungkapkan informasi secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang tema terkait yaitu *la famille*. Karena peserta didik belum mampu menulis kata, frasa, dan kalimat dengan huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat dan peserta didik masih kesulitan dalam mengungkapkan informasi secara tertulis dalam kalimat sederhana sesuai konteks, yang mencerminkan kecakapan menggunakan kata, frasa dengan huruf, ejaan, tanda baca dan struktur yang tepat serta menggunakan kosa-kata dan *gramaire* secara tepat seperti yang diajarkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis bahasa Prancis di sekolah belum sepenuhnya mampu mewujudkan harapan yang tertera dalam KTSP.

Dari hasil wawancara dengan salah seorang siswa SMA yang sama dengan penelitian ini terungkap bahwa peserta didik masih merasa kesulitan untuk sekedar mengungkapkan atau menyampaikan informasi secara tertulis dengan tepat. Peserta didik merasa kesulitan memunculkan dan

mengembangkan apa yang ada dalam pikiran mereka. Sehingga tujuan pengajaran yang diharapkan tidak tercapai.

Masalah tersebut mungkin disebabkan oleh penyampaian materi termasuk didalamnya materi untuk keterampilan menulis kurang menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik kurang terpacu atau termotivasi untuk lebih bersemangat belajar bahasa Prancis, karena pengajaran hanya terpacu pada buku acuan yang selama ini digunakan. Serta minimnya alokasi waktu pembelajaran bahasa Prancis di sekolah juga mempengaruhi keterampilan peserta didik dalam berbahasa Prancis. Peserta didik hanya mendapatkan Pelajaran Bahasa Prancis 2x45 menit dalam seminggunya. Dalam waktu yang hanya 2 jam pelajaran peserta didik diberikan materi pelajaran, belum tentu mereka bisa memahami pada saat itu juga sehingga perlu diberikan penjelasan ulang. Padahal untuk mengulang pada pertemuan pembelajaran berikutnya yang berselang satu minggu, tidak jarang ingatan atau minat peserta didik terhadap materi minggu lalu sudah berkurang.

Menulis dalam Bahasa Prancis dikatakan cukup menyulitkan bagi peserta didik SMA. Hal ini disebabkan peserta didik harus memiliki penguasaan kosakata dan konjugasi kata kerja yang cukup, tata bahasa dan pilihan kata. Penilaian secara tertulis, penilaian dilakukan lebih selektif dibandingkan dengan lisan. Penilaian keterampilan lisan atau berbicara akan sedikit dapat ditoleransi apabila ada sedikit kesalahan pengungkapan misalnya menyebutkan artikel kurang tepat, namun tidak seperti itu dalam keterampilan menulis. Dalam keterampilan menulis penilaian bersifat lebih tegas dan sebisa mungkin tanpa ada kesalahan, misalnya penulisan kata atau artikel (kata sandang) yang kurang tepat.

Seperti dalam hasil pekerjaan peserta didik pada keterampilan menulis yang masih banyak melakukan kesalahan dalam penulisan kata, susunan gramatikal serta konjugasi kata kerja serta mereka juga masih kurang mampu mengembangkan cerita sehingga tidak banyak yang bisa mereka tuangkan dalam tulisan karangan mereka. Hal tersebut diatas jelas tidak sepadan dengan harapan yang seharusnya tercapai dalam pembelajaran Bahasa Perancis pada

ketrampilan menulis di tingkat SMA yang telah di sebutkan dalam silabus yang digunakan oleh guru bahasa Prancis di di tingkat SMA sebagai acuan atau pedoman dalam pembelajarannya. Contohnya pada silabus kelas XI semester ganjil (pertama) untuk keterampilan menulis. SK (Standar Kompetensi) nya yaitu Mengungkapkan informasi secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang *la famille*, dengan Kompetensi Dasar 1. Menulis kata, frasa, dan kalimat dengan huruf, ejaan dan tanda baca yang tepat, dan dengan indikator menulis kata atau kalimat dengan tepat. Kompetensi Dasar 2. Mengungkapkan informasi secara tertulis dalam kalimat sederhana sesuai konteks yang mencerminkan kecakapan menggunakan kata, frasa dengan huruf, ejaan, tanda baca dan struktur yang tepat dengan indikatornya menentukan kosa-kata yang tepat sesuai konteks, menyusun kata atau frasa menjadi kalimat dengan struktur yang tepat, menyusun frasa/ kalimat yang tersedia menjadi wacana, membuat wacana sederhana dengan tanda baca yang tepat.

Masalah ini tentunya perlu segera diatasi yaitu dengan melakukan berbagai upaya yang harus dilakukan oleh guru, salah satunya yaitu dengan memperbaiki metode dan teknik pembelajaran dalam proses belajar mengajar khususnya pada keterampilan menulis.

Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi keterampilan menulis peserta didik. Namun, pada prinsipnya dapat dikategorikan dalam dua faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal di antaranya belum tersedia fasilitas pendukung, berupa keterbatasan sarana untuk menulis. Sedangkan faktor internal mencakup faktor psikologis dan faktor teknis. Yang tergolong faktor psikologis diantaranya faktor kebiasaan atau pengalaman yang dimiliki. Semakin terbiasa menulis maka kemampuan dan kualitas tulisan akan semakin baik. Faktor lain yang tergolong faktor psikologis adalah faktor kebutuhan. Faktor kebutuhan kadang akan memaksa seseorang untuk menulis. Seseorang akan mencoba dan terus mencoba untuk menulis karena didorong oleh kebutuhannya. Atau sering disebut dengan motivasi yaitu dorongan dari dalam yang menimbulkan kekuatan individu untuk bertindak dan bertingkah

laku guna memenuhi kebutuhannya (Siti Partini, 1989:89). Sedangkan faktor teknis meliputi penguasaan akan konsep dan penerapan teknik-teknik menulis. Konsep yang berkaitan dengan teori- teori menulis yang terbatas yang dimiliki seseorang turut berpengaruh. Faktor kedua dari faktor teknis yakni penerapan konsep. Kemampuan penerapan konsep dipengaruhi banyak sedikitnya bahan yang akan ditulis dan pengetahuan cara menuliskan bahan yang diperolehnya.

Menurut Nursisto (2000: 37) lemahnya keterampilan menulis salah satunya disebabkan oleh kurang minatnya guru atau peserta didik untuk menajamkan kepekaan diri sendiri sehingga potensi untuk mengembangkan fantasi, daya kreasi, ataupun menyusun rangkaian kalimat menjadi tidak berkembang.

Kesulitan dalam keterampilan menulis yang dialami oleh peserta didik diakibatkan oleh faktor *internal* yang timbul dari diri mereka sendiri dan faktor *eksternal* yang dipengaruhi oleh segala sesuatu dari luar diri para peserta didik salah satunya adalah teknik pengajaran yang diterapkan oleh guru. Pengajaran yang masih menggunakan teknik tradisional dirasa kurang menarik dan kurang efektif diterapkan dalam keterampilan menulis yang memerlukan pengembangan ide yang akan dituangkan dalam tulisan. Sedangkan penggunaan teknik yang kreatif dan menyenangkan dapat mengatasi kesulitan peserta didik.

Hal ini dapat dilihat dari penelitian Anggraini nurima paramita 2010 tentang “Peningkatan keterampilan menulis bahasa prancis peserta didik sma negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta dengan menggunakan teknik marry go round” yg membuktikan adanya peningkatan setelah adanya perlakuan menggunakan teknik MGR. yg awalnya diajar guru menggunakan metode konvensional ceramah dan memberikan lembar tes secara berkesinambungan menghasilkan rata-rata 64,74 kemudian setelah diajar menggunakan teknik MGR pd siklus 1 rata-ratanya 70,54 dan pada pos-test 2 meningkat lg menjadi 76,10. Peningkatan ini jg diikuti dengan peningkatan pada sikap dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Maka dapat disimpulkan dengan mengganti metode konvensional dengan metode MGR dapat meningkatkan keterampilan

menulis peserta didik serta sikap dan motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Prancis.

Belajar dan mengajar adalah merupakan dua istilah dalam dunia pendidikan yang sangat populer. Kedua istilah itu mengacu pada suatu proses yang terjadi dalam suatu rangkaian unsur yang saling terkait. Berkaitan dengan hal itu maka untuk memperlancar kegiatan pembelajaran bahasa khususnya pembelajaran keterampilan menulis diperlukan metode, teknik atau suatu sistem cara pembelajaran agar peserta didik tidak merasa menulis merupakan keterampilan yang sulit. Peran suatu teknik sangatlah besar dalam suatu pembelajaran dan bersangkutan juga dengan peserta didik yang menjadi objek pembelajaran. Agar pembelajaran khususnya keterampilan menulis dapat berjalan dengan baik, seorang guru perlu menggunakan metode dan teknik pembelajaran yang tepat dan bila perlu disertai dengan variasi media pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran yang berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Penerapan metode yang bervariasi dan disesuaikan dengan karakteristik konsep yang akan diajarkan adalah salah satu cara agar pembelajaran lebih efektif. Oleh karena itu pendidik harus menggali dan mencari metode-metode baru yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah mereka, tetapi tetap melihat ketersediaan sarana-prasarana dan kemampuan guru baik dari segi biaya, tenaga maupun waktu.

Selama ini masih banyak sekolah yang memakai metode-metode konvensional seperti ceramah dan penugasan. Metode konvensional itu tidak selamanya buruk, tetapi dalam proses pembelajaran guru perlu melakukan variasi terhadap metode ataupun teknik pengajaran yang mereka pakai agar dapat menarik minat peserta didik dan membangkitkan semangat belajar peserta didik.

Salah satu metode yang sedang berkembang di Indonesia adalah metode pembelajaran kooperatif. Metode pembelajaran kooperatif yaitu metode pembelajaran yang menekankan pentingnya kerjasama dan tolong-menolong dalam mencapai tujuan bersama, sehingga metode ini nantinya bukan hanya

membantu peserta didik semata namun juga melatih rasa sosial kemanusiaan peserta didik.

Salah satu teknik pembelajaran dalam metode pembelajaran kooperatif adalah *Think Pair Square Share* (TPSS). Pelaksanaan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) ini dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam grup atau kelompok-kelompok kecil. Teori yang mendasari teknik ini adalah pemikiran bahwa apa yang sebenarnya dipelajari manusia pada umumnya bersifat kognitif dan afektif.

Model pembelajaran ini mudah diterapkan, tidak memerlukan biaya, efisien, efektif dan mampu memperbaiki model kooperatif yang telah umum dilakukan. TPSS telah digunakan untuk setiap mata pelajaran, mulai dari Matematika, Sastra, sampai Ilmu-ilmu Sosial dan Sains, serta telah digunakan dari tingkat kelas 2 sampai ke perguruan tinggi. Ide utama di balik TPSS adalah untuk memotivasi peserta didik agar saling memberi semangat dan membantu dalam menuntaskan keterampilan-keterampilan dan materi-materi yang dipresentasikan guru.

Pembelajaran bahasa asing dengan menggunakan pendekatan komunikatif dengan memotivasi pembelajar bahasa asing, apabila langkah-langkah yang ditempuh dapat dijadikan wadah bagi para pembelajar untuk mempraktekkan bahasa yang dipelajari, misalnya berdialog atau berinteraksi dalam kelompok-kelompok kecil dengan memanfaatkan materi-materi yang tersedia dalam buku teks atau dari sumber yang lain.

Dengan demikian diharapkan penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) mampu mengaktifkan peserta didik dan sekaligus menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan, sehingga dapat diikuti dengan baik dan menarik. Jika peserta didik mampu berperan aktif dan tertarik dengan konsep yang dipelajari, maka dapat menimbulkan motivasi dan semangat untuk belajarnya lebih baik dan akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Prancisnya termasuk meningkatkan penguasaan kosa kata dan keterampilan menulis.

Dari pengamatan dan informasi-informasi yang peneliti peroleh, diketahui bahwa pembelajaran bahasa Prancis yang dilakukan di sekolah-sekolah masih cenderung menggunakan kegiatan yang monoton dan teknik pembelajaran yang diterapkan dinilai kurang maksimal untuk membangkitkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini mengakibatkan peserta didik merasa jenuh untuk mengikuti mata pelajaran Bahasa Perancis karena dianggap kurang menarik. Hal tersebut mengakibatkan hasil belajar pada keterampilan menulis peserta didik rendah. Sedangkan kesulitan yang muncul pada peserta didik secara umum yaitu lemahnya kemampuan peserta didik dalam mengembangkan ide atau gagasan yang dimiliki, dan minimnya penguasaan kosa kata yang dimiliki peserta didik. Selain itu yang mempengaruhi lemahnya keterampilan peserta didik dalam menulis adalah motivasi peserta didik dalam pembelajaran bahasa Prancis yang cenderung kurang serta waktu berlatih menulis peserta didik yang minim sehingga pengalaman menulis peserta didik kurang.

Minimnya pengalaman menulis yang diperoleh peserta didik juga mempengaruhi hasil keterampilan menulis peserta didik. Karena peserta didik hanya diberikan waktu 2x 45 menit / minggunya untuk belajar bahasa Prancis. Dan itu pun masih dibagi untuk 4 keterampilan berbahasa Prancis yaitu mendengar, berbicara, membaca, menulis. Sehingga untuk keterampilan menulis hanya mendapatkan $\frac{1}{4}$ dari jumlah jam pelajaran bahasa Prancis tersebut. Jadi latihan menulis peserta didik sangat minim, apalagi kalau waktu tersebut tidak dapat digunakan secara optimal oleh guru untuk membuat peserta didiknya aktif berlatih menulis ini juga merupakan salah satu penyebab kurangnya hasil belajar peserta didik dalam keterampilan menulis.

Sebelum melakukan penanganan terhadap masalah yang terjadi pada pembelajaran bahasa Prancis khususnya keterampilan menulis, perlu diungkap faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kegagalan dalam pembelajaran menulis. Pembahasan mengenai penyebab ketidakberhasilan pembelajaran menulis biasanya difokuskan pada dua aspek psikologis yang sering terabaikan, yakni (a) menumbuhkan rasa suka terhadap menulis, dan (b) membantu siswa

mengaktualisasikan diri melalui menulis. Kedua hal di atas berhubungan erat dengan dua peran guru di sekolah, yakni (a) sebagai motivator, dan (b) sebagai fasilitator.

Pembelajaran menulis di sekolah hingga saat ini dipandang belum sepenuhnya berhasil memahirkan para siswa untuk mengungkapkan gagasan atau imajinasi melalui tulisan. Salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan salah satunya adalah kurangnya upaya guru membangkitkan motivasi internal pada diri siswa sehingga mereka memiliki rasa suka terhadap menulis. Perbedaan antara anak yang mampu menulis karangan yang bagus dan anak yang kurang mampu mengarang, barangkali hanya perbedaan angka dalam buku laporan pendidikan belaka. Maka dorongan dari dalam diri siswa untuk terampil mengungkapkan gagasan dan perasaan melalui bahasa tulis pun perlahan-lahan mengendor. Dari aspek psikologis, ketidakberhasilan pembelajaran menulis ini antara lain disebabkan oleh kurangnya upaya guru dalam memberikan motivasi/dorongan agar pada diri siswa tumbuh rasa suka terhadap menulis. Penyebab lain belum berhasilnya pembelajaran menulis adalah kurangnya kesempatan guru memberikan koreksi atas karangan siswa serta memfasilitasi siswa mempublikasikan tulisannya di media yang relevan. Di sini peranan guru dalam memilih atau menerapkan teknik pembelajaran yang mampu mengatasi penyebab-penyebab kegagalan dalam keterampilan menulis siswa sangat penting. Guru harus menggunakan teknik yang dapat merangsang kemauan menulis dalam diri siswa sehingga semangat/kemauan dalam diri siswa tetap terjaga dan siswa mampu termotivasi untuk menuangkan pikiran atau gagasannya untuk menulis.

Oleh karena itu peneliti akan menerapkan/menggunakan teknik yang diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan dalam menulis tersebut yaitu dengan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS). Yang secara kasarnya dapat diartikan berpikir, berpasangan, kotak, berbagi/ bercerita. Jadi dalam teknik ini ada 4 tahap yaitu peserta didik berfikir sendiri-sendiri (hubungannya dengan materi), kemudian berpasangan dengan teman sebangku untuk berdiskusi apa yang telah dipikirkan tadi, lalu berdiskusi dengan

pasangan dengan pasangan dari meja belakang atau depannya dan yang terakhir berdiskusi membahas materi terkait dengan semua kelompok dalam kelas tersebut sehingga dapat ditemukan jawaban dari apa yang telah mereka pikirkan dan diskusikan tadi.

Dengan teknik tersebut siswa dapat aktif karena tidak ada yang tidak memikirkan jawaban dari apa yang ditugaskan dan kemudian menuangkannya dalam tulisan dan mengemukakan pendapat/pikiran mereka kepada kelompok lain sehingga dapat saling melengkapi satu sama lain. Sehingga peserta didik juga akan termotivasi untuk bisa dan terus berlatih juga lebih percaya diri dalam menuangkan apa yang ada dalam pikiran mereka. Sehingga diharapkan kemampuan peserta didik yang diajar dengan teknik TPSS ini dapat meningkat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang ada kaitannya dengan keterampilan menulis peserta didik dalam berbahasa Prancis antara lain sebagai berikut:

1. Teknik pembelajaran yang digunakan dalam PBM selama ini kurang bervariasi.
2. Rendahnya keterampilan menulis peserta didik.
3. Pembelajaran bahasa Prancis khususnya keterampilan menulis (*Ekspression Écrite*) masih dianggap sulit dan membosankan.
4. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengembangkan ide atau gagasan ke dalam bentuk tulisan.
5. Peserta didik belum mampu mengungkapkan informasi secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana.
6. Peserta didik belum mampu menulis kata, frasa atau kalimat dengan huruf, ejaan, kosa kata, *gramaire* dan tanda baca yang tepat.
7. Peserta didik belum mampu mengungkapkan informasi secara tertulis dengan baik
8. Minat Peserta didik dalam belajar bahasa Prancis masih kurang.
9. Kosa kata yang dikuasai peserta didik masih sangat minim.

10. Minimnya pengetahuan peserta didik tentang bahan yang akan ditulis dan cara menulis kan bahan yang diperoleh.
11. Metode pembelajaran kooperatif dengan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis.

C. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan diatas, penelitian ini dibatasi pada masalah penggunaan teknik pembelajaran *Think Pair Square Share* (TPSS) dalam keterampilan menulis bahasa Prancis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterampilan menulis peserta didik yang diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dalam keterampilan menulis ?.
2. Bagaimana keterampilan menulis peserta didik yang tidak diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dalam keterampilan menulis ?.
3. Apakah ada perbedaan yang positif dan signifikan antara peserta didik yang diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dan yang tidak diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) ?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui bagaimana keterampilan menulis peserta didik yang diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dalam keterampilan menulis ?.
2. Mengetahui bagaimana keterampilan menulis peserta didik yang tidak diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dalam keterampilan menulis ?.

3. Mengetahui apakah ada perbedaan yang positif dan signifikan antara peserta didik yang diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dan yang tidak diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) ?.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai model pembelajaran menggunakan teknik mengarang beranting dalam pembelajaran menulis, sekaligus memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teori pembelajaran bahasa Prancis terkait keterampilan menulis.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan, bahan pertimbangan dan masukan bagi peneliti lain/calon peneliti untuk melakukan penelitian lebih mendalam. Manfaat bagi guru bahasa Prancis yaitu penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau alternatif teknik dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan profesionalisme dalam menilai serta memperbaiki kualitas pembelajaran yang dikelola terkait dengan topik materi. Manfaat bagi peserta didik yaitu untuk memperbaiki hasil belajarnya sekaligus untuk meningkatkan motivasi belajarnya secara aktif sehingga tidak merasa bosan dan jenuh dalam belajar.

G. Batasan Istilah

Pembatasan istilah digunakan agar memperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dan pembaca. Batasan istilah pada judul skripsi ini adalah sebagai berikut.

1. Teknik *Think Pair Square Share* (TPSS)

Teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) adalah salah satu teknik pembelajaran dalam metode pembelajaran kooperatif. Pelaksanaan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) ini dilakukan dengan membagi peserta didik ke dalam grup atau kelompok-kelompok kecil. Teori yang mendasari

teknik ini adalah pemikiran bahwa apa yang sebenarnya dipelajari manusia pada umumnya bersifat kognitif dan afektif.

2. Keterampilan menulis

Keterampilan menulis adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan yang dituangkan ke dalam bahasa tulis sehingga hasilnya dapat dinikmati dan dipahami oleh orang lain.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterampilan Menulis

1. Hakekat Pembelajaran Bahasa Asing

Bettencourt (dalam Pannen, 2005 : 67) mengutarakan bahwa pembelajaran bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik membangun sendiri pengetahuannya. Pembelajaran berarti berpartisipasi antara pendidik dan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuat makna, mencari kejelasan, bersikap kritis, dan mengadakan justifikasi. Jadi pembelajaran adalah bentuk belajar sendiri. Hal utama yang dituntut adalah partisipasi peserta didik aktif. Ini dimaksudkan untuk memacu peserta didik berfikir kritis dan mampu mengembangkan kreatifitas peserta didik itu sendiri khususnya dalam pelajaran yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran adalah proses seorang peserta didik memperoleh suatu pengetahuan mengenai suatu pelajaran, sehingga mereka mengalami suatu perubahan, baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Hal tersebut diperoleh melalui latihan atau praktik langsung yang dilaksanakan peserta didik itu sendiri secara berulang-ulang.

Dalam pembelajaran bahasa, terutama bahasa Asing lebih ditekankan pada pendekatan komunikatif (*The Communicative Approach*). Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa itu sendiri yaitu sebagai alat komunikasi. Pendekatan komunikatif menggunakan prosedur-prosedur yang menempatkan pelajar Asing dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang menggunakan sumber-sumber bahasa yang ada untuk memecahkan problem-problem.

2. Hakekat Teknik *Think Pair Square Share* (TPSS)

Dalam pembelajaran terdapat pendekatan, metode dan teknik. Selama ini ketiganya sering dicampuradukkan. Menurut Anthony (dalam Subyakto-Nababan, 1988 : 8-9) ada tiga tingkat perbedaan yang disebutnya pendekatan, metode dan teknik. Pendekatan adalah tingkat asumsi atau pendirian mengenai bahasa atau boleh dikatakan “filsafah tentang pengajaran bahasa”. Metode adalah tingkat yang menerapkan teori-teori pada tingkat pendekatan. Dalam tingkat ini diadakan pilihan-pilihan tentang keterampilan-keterampilan khusus mana yang harus diajarkan, materi-materi apa yang harus digunakan dan urutan-urutan materi itu harus disajikan. Teknik adalah tingkat yang menguraikan prosedur-prosedur tersendiri dan terperinci tentang cara pengajaran bahasa dalam kelas.

Pembelajaran yang dilakukan di sekolah-sekolah umumnya mengacu pada tiga model pembelajaran yaitu model kompetisi, model individual, dan model *kooperative learning*. Setiap model pembelajaran mempunyai kelemahan dan kekurangan sendiri-sendiri. Peserta didik belajar dalam suasana persaingan dalam model kompetisi, ini bisa menimbulkan rasa cemas yang bisa memacu peserta didik untuk meningkatkan kegiatan belajar mereka. Sedangkan peserta didik yang belajar dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri pada model individual, akan membuat peserta didik berfikir bahwa mereka harus bertanggungjawab atas tindakan mereka sendiri dan harus memperjuangkan nasibnya sendiri. Peserta didik belajar sesuai dengan kemampuannya sendiri. Namun model ini tidak mendidik peserta didik untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Dalam kehidupan sehari-hari mereka perlu beradaptasi dengan masyarakat. Selain itu model ini juga memakan biaya yang relatif mahal (Nur, 2000: 20)

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap peserta didik anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mendesain peserta didik bekerjasama dalam kelompok secara kooperatif untuk menyelesaikan suatu materi belajarnya. Menurut Roger dan Johson (dalam Lie, 2003: 32), model pembelajaran kooperatif terdiri atas lima unsur, yaitu; (1) saling ketergantungan positif, artinya keberhasilan suatu karya dipengaruhi oleh usaha setiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka. (2) Tanggung jawab perorangan, artinya peserta didik harus menyelesaikan tugasnya dengan baik agar tidak menghambat yang lain. (3) Tatap muka. Para anggota kelompok perlu diberi kesempatan untuk saling mengenal dan menerima satu sama lain dalam kegiatan tatap muka dan interaksi pribadi. Kegiatan interaksi ini akan mendorong peserta didik untuk membentuk sinergi yang menguntungkan bagi setiap anggotanya. (4) komunikasi antar anggota. Keberhasilan suatu kelompok juga pada kesediaan para anggota untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat. (5) Evaluasi proses kelompok. Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

Menurut Stahl (Solihatin dan Raharjo, 2007: 46) dalam bukunya mengatakan bahwa ada beberapa unsur penting atau konsep yang mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh para pengajar.

Adapun prinsip-prinsip dasar tersebut antara lain (1) Perumusan tujuan belajar peserta didik harus jelas; (2) Penerimaan yang menyeluruh oleh peserta didik tentang tujuan belajar; (3) Ketergantungan yang bersifat positif; (4) Interaksi yang bersifat terbuka; (5) Tanggung jawab individu; (6) Kelompok bersifat heterogen; (7) Interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif; (8) Tindak lanjut (*Follow Up*); (9) Kepuasan dalam belajar.

Menurut Setiawan (2004 : 8) Pembelajaran kooperatif atau pembelajaran gotong royong adalah salah satu jenis belajar kelompok dengan kekhususan sebagai berikut (1) Kelompok terdiri dari anggota heterogen, (kemampuan, jenis kelamin, dan sebagainya), (2) Ada ketergantungan yang positif diantara anggota-anggota kelompok, karena setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan menjalankan tugas kelompok dan akan diberi soal individual (tugas tidak selalu berupa tugas mengerjakan soal, dapat juga memahami materi pelajaran, hingga dapat menjelaskan materi tersebut), (3) Kepemimpinan dipegang bersama tetapi ada tugas selain kepemimpinan, (4) Guru mengamati kerja kelompok dan melakukan intervensi bila perlu, (5) Setiap anggota kelompok harus siap menyajikan hasil kerja kelompok.

Salah satu bentuk *Cooperative Learning* adalah Teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) yang dikembangkan oleh Frank Lyman dan Spencer Kagan dari teknik sebelumnya yaitu *Think Pair Square* dan *Think Pair Share*. Kagan (Lie, 2003: 57-58) mengemukakan langkah-langkah teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai; (2) Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru; (3) Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing; (4) Setelah kelompok 2 orang, peserta didik diminta berpasangan dengan teman depan atau belakang tempat duduknya (kelompok 4 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing; (5) Guru memimpin pleno kecil diskusi,

tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya; (6) Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik; (7) Guru memberi kesimpulan; (8) Penutup.

Teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dapat diterapkan ke semua tingkatan pelajar, dari tingkat dasar bahkan sampai tingkat universitas. *Think Pair Square Share* (TPSS) juga dapat dimodifikasi kesemua ukuran kelas dan semua situasi. Peserta didik tidak harus berpindah dari posisi duduk biasanya dan diskusi dapat dibimbing. Teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) mungkin membutuhkan banyak praktek. Saat pertama menggunakannya, guru perlusukarelawan untuk mempraktekkan teknik ini ke semua peserta didik agar jelas. Lie (2003 : 70) mengungkapkan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) ini bisa digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara. Namun terdapat kekurangan pada teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) ini, yaitu terletak pada jumlah anggota dalam kelompok peserta didik yang berjumlah 4 orang. Seperti yang diungkapkan oleh Lie (2002 : 47), kelompok peserta didik yang beranggotakan 4 orang akan memiliki kekurangan yaitu; (1) membutuhkan lebih banyak waktu; (2) membutuhkan sosialisasi yang lebih baik; (3) jumlah genap dapat menyulitkan proses pengambilan suara; (4) kurang kesempatan untuk kontribusi individu; (5) peserta didik mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan.

Kelemahan ini dapat diminimalkan dengan menentukan kesepakatan awal antara peserta didik dan guru yang ditentukan bersama-sama mengenai penggunaan teknik ini dalam pembelajaran menulis (kosa-kata, kata kerja, konjugasi, kata penghubung), sehingga pembelajaran dapat tercapai meski terdapat kelemahan dan hambatan.

3. Hakikat Menulis

Pada hakikatnya setiap manusia memiliki keterampilan untuk berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi ini dapat dilihat dari keterampilan berbahasanya. Keterampilan berbahasa meliputi : menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini merupakan satu kesatuan dalam rangka mendukung keterampilan komunikasi yang baik.

Salah satu keterampilan komunikasi yang sangat penting dalam mendukung komunikasi adalah keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan perwujudan bentuk komunikasi tidak langsung atau komunikasi tertulis. Banyak ahli memberikan batasan menulis yang pada hakikatnya sama.

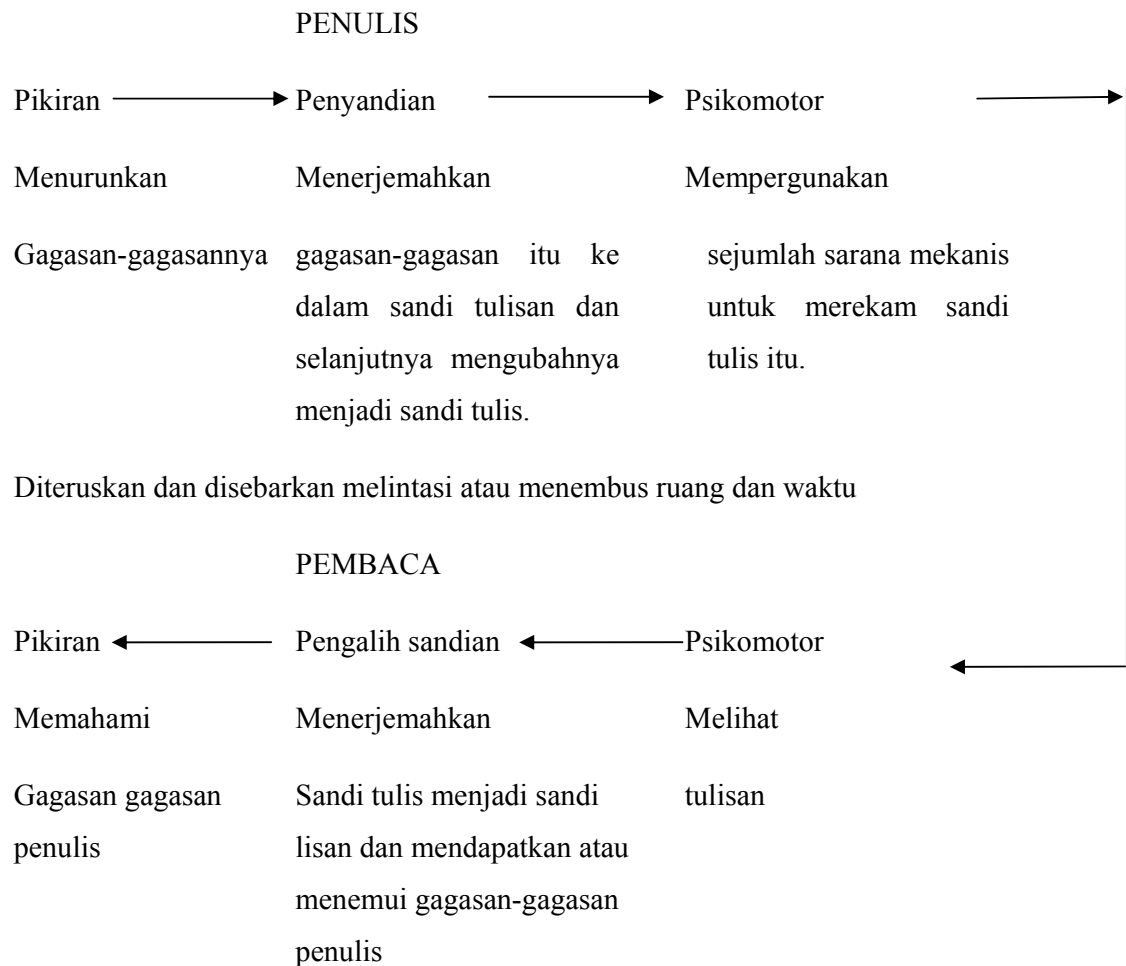
Menurut Tarigan (2008: 3-4) menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif untuk mengungkapkan ide, pikiran, gagasan dan pengetahuan. Dalam kegiatan menulis Penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Kegiatan menulis disebut sebagai kegiatan produktif karena kegiatan ini menghasilkan tulisan, dan disebut sebagai kegiatan yang ekspresif karena kegiatan menulis adalah kegiatan yang mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan pengetahuan penulis kepada pembaca.

Beberapa ahli lain mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan unik yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan (Mc. Robert dalam Damaianti, 2006: 17 3). Keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar bahasa yang menjadi isi tulisan (Nurgiyantoro, 2001: 270). Menulis melibatkan aspek logika yang

tercermin dari isi dan komposisi tulisan, serta aspek linguistik yang tercermin dari penggunaan kata, kalimat dan mekanika penulisan.

Dari uraian beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu aktivitas berkomunikasi secara tidak langsung yang produktif dan kreatif. Untuk lebih jelasnya Wellen dalam Trigan (2008:21) membuat hubungan antara penulis dan pembaca, yaitu sebagai berikut :

Gambar 1. Hubungan antara penulis dan pembaca



Menulis sebuah karangan yang baik memerlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan dan kelayakan tata bahasa, sehingga hubungan penulis dan pembaca menjadi lebih mudah. Selain itu dalam menulis sebuah karangan diperlukan kosakata yang sesuai dengan pokok persoalan tingkat penulisan, sikap penulis dan karangannya. Yang terpenting, bagaimana menyusun kosakata-kosakata menjadi suatu kalimat yang jelas, sebab karangan yang baik memerlukan struktur ide-ide yang teliti.

Keterampilan menulis adalah keterampilan yang paling kompleks, karena keterampilan menulis merupakan suatu proses perkembangan yang menuntut pengalaman, waktu, kesepakatan, latihan serta memerlukan cara berfikir yang teratur untuk mengungkapkannya dalam bentuk bahasa tulis. Oleh sebab itu, keterampilan menulis perlu mendapat perhatian yang lebih dan sungguh-sungguh sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa.

Komponen-komponen dalam menulis yaitu: struktur kata atau bahasa, kosa kata, kecepatan atau kelancaran umum. (Tarigan 2008: 12)

Tarigan (2008: 19-20) Menulis merupakan suatu cara berkomunikasi. Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek penting dalam proses komunikasi.

Menulis bertujuan untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur dan menyenangkan, mengekspresikan perasaan. (Tarigan 2008: 24-25)

Menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (KBBI, 2002: 1079). Menurut konsep ini kegiatan menulis merupakan kegiatan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada dalam pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Menulis dipengaruhi oleh keterampilan produktif lainnya, seperti aspek berbicara maupun keterampilan resertif yaitu aspek membaca dan menyimak serta pemahaman kosa kata, diksi, keefektifan kalimat, penggunaan ejaan dan tanda baca.

Menulis seperti halnya ketiga keterampilan berbahasa lainnya, merupakan suatu proses perkembangan. Menulis menuntut pengalaman,

waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan-keterampilan khusus dan pengajaran langsung sebagai seorang penulis. Menuntut gagasan-gagasan yang tersusun secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik. Secara singkat dapat dikemukakan bahwa a) tulisan dibuat untuk dibaca, b) tulisan didasarkan pada pengalaman, c) tulisan ditingkatkan melalui latihan terampil, d) dalam tulisan makna menggantikan bentuk, e) kegiatan-kegiatan bahasa lisan hendaklah didahului dengan kegiatan menulis. (Tarigan, 2008: 9).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan menulis, seseorang harus mampu menemukan ide yang akan dijadikan bakat menulis, mampu menemukan ide yang akan dijadikan bakat menulis, mampu menyusun atau mengorganisasikan karangan menjadi susunan yang runtut, menguasai struktur kalimat dengan pilihan kosakata yang tepat. Selain itu perlu diperhatikan cara-cara penulisan yang benar. Karena suatu keterampilan hanya dapat dikuasai secara baik jika selalu dilatih. Latihan menulis tampaknya kurang dilakukan, terutama bagi peserta didik. Kenyataan menunjukkan bahwa cukup banyak orang belum secara baik membuat sebuah tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sebelumnya belum terlalu terlatih menulis. Ada kecenderungan tidak senang bila diberikan tugas membuat sebuah karangan atau tulisan.

Richard (2001: 2) ia menyatakan : *Language curriculum development is an aspect of a broader field of educational activity known as curriculum development or curriculum studies. Curriculum development focuses on determining what knowledge, skills, and values students learn in schools, what experiences should be provided to bring about intended learning outcomes, and how teaching and learning in schools or educational system can be planned, measured, and evaluated.*

Pernyataan Richard di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum bahasa adalah satu aspek dari suatu bentuk aktifitas yang lebih luas dalam bidang pendidikan yang dikenal sebagai pengembangan kurikulum atau kurikulum belajar. Pengembangan kurikulum memusat pada penentuan tentang pengetahuan, keterampilan

dan nilai belajar para peserta didik di sekolah, apa yang dialami harus disediakan dan diharapkan mampu dapat menyempurnakan hasil belajar, dan bagaimana pengajaran serta belajar di sekolah-sekolah atau system bidang pendidikan dapat direncanakan, diukur, dan dievaluasi.

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah keterampilan mendengarkan, berbicara dan membaca. Keterampilan menulis merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa dengan cara mengungkapkannya secara tertulis (Iskandawassid, 2008 : 248).

Sokolik (dalam Linse dan Nunan, 2006 : 98) menyatakan bahwa menulis adalah kombinasi antara proses dan produk. Prosesnya yaitu pada mengumpulkan ide-ide dan menuangkannya dalam bentuk tulis sehingga tercipta tulisan yang dapat terbaca dan dipahami oleh pembaca. Sementara itu, Tarigan (2008 : 3-4) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Dari pengertian-pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis merupakan kegiatan menyusun gagasan secara runtut dan sistematis bersifat ekspresif dan produktif. Bersifat ekspresif, menulis berkaitan dengan aktifitas psikologi yang mendorong penulis menuangkan ide-ide dan gagasan yang terlibat selama aktivitas berlangsung. Oleh karena itu tercipta tulisan yang merupakan produk dari kegiatan yang dilakukan penulis yang dapat terbaca dan dipahami oleh pembaca.

4. Fungsi, Tujuan dan Manfaat Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung atau tidak bertatap muka dengan orang yang diajak berkomunikasi. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir secara kritis. Selain itu juga dapat

memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, menyusun urutan bagi pengalaman. Tulisan dapat membantu menjelaskan apa yang ada pada pikiran seseorang. Masih banyak orang yang mengalami kesulitan dalam proses menulis actual yaitu dalam menjelaskan apa yang ada pada pikiran berupa gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian. (D'Angelo dalam Tarigan, 2008 : 23).

Bagi seorang peserta didik kegiatan menulis mempunyai fungsi utama sebagai sarana untuk berfikir dan belajar. Melalui tugas menulis yang diberikan di sekolah peserta didik telah belajar mengungkapkan ide dan mendemonstrasikan kemampuannya dalam menguasai materi pelajaran yang diberikan. Selain mempunyai fungsi, menulis juga mempunyai tujuan, diantaranya tulisan dapat digunakan untuk menyakinkan, melaporkan, mencatat, dan mempengaruhi orang lain. Hugo Hartig menyebutkan tujuan penulisan yaitu; (a) penguasaan, (b) persuasive, (c) informasi, (d) pernyataan diri, (e) kreatif, dan (f) pemecahan masalah. Semua tujuan ini dapat dicapai dengan baik bila seseorang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas (Tarigan, 2008: 24).

Beberapa alasan mengenai pentingnya keterampilan menulis adalah : (a) sebagai sarana untuk menemukan sesuatu, (b) melatih keterampilan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep dan ide yang dimiliki, (c) melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang, (d) membantu untuk menyerap dan memproses informasi, (e) memungkinkan diri untuk menjadi aktif dan tidak hanya sebagai penerima informasi (Hairston melalui Darmadi, 1996).

Serupa dengan pendapat di atas, Akhadih (1993 : 1), mengatakan beberapa keuntungan yang dapat dipetik dari pelaksanaan kegiatan menulis yaitu: (a) dapat mengenali kemampuan dan potensi diri, (b) mengembangkan beberapa gagasan, (c) memperluas wawasan, (d) mengorganisasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya

secara tersurat, (e) dapat meninjau dan menilai gagasan sendiri secara lebih objektif, (f) lebih mudah memecahkan permasalahan, (g) mendorong diri belajar secara efektif, dan (h) membiasakan diri berfikir serta berbahasa secara tertib.

Berdasarkan dua pendapat tersebut, jelaslah berbagai manfaat dapat diambil dari keterampilan menulis. Untuk itu perlu dikembangkan keterampilan menulis dan berlatih menulis secara terus-menerus. Hal ini bertujuan menjadikan seseorang lancar dan baik dalam membuat tulisan. Apalagi mengingat keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sukar, maka tentu saja pengembangan dan latihan dapat dijadikan pengalaman produktif yang berharga bagi peserta didik.

5. Pengukuran dan Penilaian Hasil Keterampilan Menulis

Secara umum, kemampuan penggunaan bahasa Prancis harus merujuk pada dua kemampuan, yaitu kemampuan penggunaan bahasa Prancis sesuai dengan tujuan berbahasa dan kemampuan pemahaman terhadap amanat, isi dan pesan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran diperlukan suatu proses untuk menentukan nilai dari hasil pembelajaran tersebut. Sehingga dibutuhkan sebuah evaluasi yang setidaknya memiliki dua kegiatan yaitu mengukur dan menilai. Dalam kegiatan evaluasi kita dapat menggunakan berbagai teknik evaluasi, diantaranya teknik pengukuran. Menurut Nurgiyantoro (2001 : 33) pengukuran ialah proses untuk mendapatkan nilai kuantitatif mengenai tinggi rendahnya pencapaian seseorang dalam suatu tingkah laku tertentu. Untuk merealisasikan kegiatan evaluasi diperlukan alat tertentu salah satunya adalah tes.

Tes adalah salah satu macam alat pengukuran yang digunakan untuk mendapatkan data terhadap seseorang yang dinilai (Nurgiyantoro, 2001 : 6). Dengan adanya tes tersebut peserta didik dapat mengetahui sejauh mana ia berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Tes menulis dalam pembelajaran bahasa Prancis hendaknya bukan semata-

mata tugas untuk menghasilkan bahasa secara tertulis saja, tetapi bagaimana mengungkapkan gagasan dan mempergunakan sarana bahasa Prancis secara tertulis dan tepat.

Menurut Nurgiyantoro (2001:9) penilaian pada hakekatnya merupakan alat ukur untuk mengetahui seberapa jauh tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai setelah peserta didik menjalani aktivitas belajar. Semua kegiatan pendidikan harus diikuti dengan kegiatan penilaian. Tanpa mengadakan suatu penilaian, guru tidak mungkin menilai dan melaporkan hasil belajar muridnya secara objektif.

Penilaian keterampilan menulis berarti suatu proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan menulis yang telah ditetapkan dalam kegiatan pembelajaran. Brown (2001: 356) mengatakan bahwa kunci dari penilaian menulis adalah adil dan jujur. Tes yang diberikan sesuai dengan variabel yang hendak diukur berupa sejumlah pertanyaan yang diajukan secara tertulis tentang aspek-aspek yang ingin diketahui keadaannya dari jawaban yang diberikan secara tertulis. Tes tertulis dibedakan menjadi dua yaitu tes esai (*essay test*) dan tes objektif.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan tes menulis atau mengungkapkan ide secara tertulis akan memberikan lebih banyak kesempatan untuk mempersiapkan dan mengatur diri tentang apa yang akan diungkapkan atau bagaimana cara pengungkapannya meskipun bentuk pengungkapan tersebut masih sederhana, namun dengan bentuk tersebut seorang guru dapat menilai sejauh mana keterampilan menulis yang telah dimiliki peserta didiknya.

Selanjutnya untuk penilaian pada keterampilan menulis sesuai dengan DELF A1 menurut Christine Taglient dalam *L'evaluation Techniques de Classe*. Menurut Breton (2005 :86) kriteria penilaian tes keterampilan menulis DELF A1 adalah sebagai berikut: (1) Pemahaman peserta didik terhadap perintah atau intruksi soal, peserta didik dapat mengungkapkan jawaban yang sesuai dengan situasi yang ditunjukkan dan

dapat mematuhi perintah soal tersebut; (2) Perbaikan sosiolinguistik, dapat menggunakan kata-kata berdasarkan sosiolinguistik dan dapat membedakan penggunaan *tu* dan *vous* terhadap lawan bicaranya; (3) Kemampuan peserta didik untuk menyampaikan ke dalam bentuk tulisan, peserta didik dapat menulis frase-frase dan ungkapan sederhana tentang tema terkait; (4) Kosa-kata dan penulisan ejaan, peserta didik dapat menggunakan kata-kata sederhana untuk mengungkapkan sesuatu tentang tema terkait; (5) Morfosintak dan ejaan bahasa, peserta didik tidak mengulang-ulang kata dan dapat mengkonjugasikan dengan benar; (6) Kaitan dan kata penghubung, peserta didik dapat menggunakan kata penghubung yang sangat mendasar seperti *et* dan *alors*. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti memilih penilaian menurut Christine Tagliante(1991: 81) penilaian pada keterampilan *écrit type communicatif* sesuai *DELFL Niveau A1*. Karena penilaian tersebut dapat dijadikan patokan untuk menilai keterampilan menulis dengan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS).

6. Pembelajaran bahasa Prancis di SMA

Pembelajaran bahasa Prancis di SMA mencakup 4 keterampilan yaitu menyimak (*Compréhension Orale*), keterampilan berbicara (*Expression Orale*), keterampilan membaca (*Compréhension Écrite*), dan keterampilan menulis (*Éxpression Écrite*). Buku ajar yang digunakan adalah buku *le mag niveau A1*. Selama ini masih banyak sekolah yang menggunakan metode-metode konvensional seperti ceramah dan penugasan. Metode konvensional itu tidak selamanya buruk, tetapi dalam proses pembelajaran guru perlu melakukan variasi terhadap metode ataupun teknik pengajaran yang mereka pakai agar dapat menarik minat peserta didik dan membangkitkan semangat belajar peserta didik. Padahal seharusnya pembelajaran bahasa Prancis di sekolah menengah menggunakan pendekatan komunikatif. Menurut Mulyasa (2006: 106) Pembelajaran bahasa Prancis di sekolah dengan pendekatan komunikatif

berorientasi pada pembelajaran untuk aktif, kreatif dan produktif (AKREP).

Dalam pembelajaran bahasa Prancis kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Mulyasa (2006 : 109) KTSP 2006, peserta didik harus menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang merupakan arahan dan batas kemampuan yang harus dimiliki dan dilakukan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Mulyasa (2006 : 9) KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih dekat dengan guru. Dengan KTSP guru akan banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggungjawab yang memadai.

KTSP 2006 praktik pengajarannya ditekankan pada teori kognitif-konstruktivis yang memberi penekanan pada aktivitas peserta didik. Aktivitas peserta didik menjadi unsur terpenting dalam menemukan kesuksesan belajar. Sesuai dengan KTSP tahun 2006 standar kompetensi untuk keterampilan menulis kelas XI ialah mampu mengungkapkan informasi secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang kegemaran atau hobi (pada semester 1) dan mampu mengungkapkan informasi secara tertulis dalam bentuk paparan atau dialog sederhana tentang *les vacances* (pada semester 2).

Pembelajaran bahasa Prancis di SMA juga menyesuaikan DELF Niveau A1. DELF dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional Prancis sejak tahun 1985. DELF merupakan singkatan dari *Diplôme d'Étude en Langue Française*. Isi DELF disesuaikan dengan kerangka umum acuan Eropa atau *Le Cadre Européen Commun de Référence (CECR)*. DELF terbagi enam tingkatan yaitu A1, A2, B1, B2, C1 dan C2. Breton (2005 :7) menyatakan bahwa pada tingkatan dasar (Niveau A1) pembelajar dapat memahami dan menggunakan ungkapan-ungkapan yang sudah dikenal dan yang digunakan sehari-hari. Breton juga menambahkan bahwa pada ujian DELF A1 keterampilan menulis terdiri dari : (1) *Se présenter ou présenter quelqu'un* (memperkenalkan diri atau seseorang);

(2) *Demander ou donner une information* (meminta atau memberi informasi); (3) *Raconter quelque chose* (menceritakan sesuatu hal); (4) *Annoncer ou demander quelque chose* (memberitahu atau meminta sesuatu); (5) *Propose quelque chose, accepter ou refuse un invitation* (menawarkan sesuatu, menerima atau menolak undangan).

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Merdyne Rosrikotami Adha, mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Jerman pada tahun 2008 dengan judul “Keefektifan Teknik *Think Pair Share* pada pembelajaran kosa kata bahasa Jerman di SMA Negeri 2 Klaten”. Dalam penelitian ini digunakan teknik *Think Pair Share* yang merupakan salah satu tipe dari pembelajaran kooperatif. Populasi penelitian berjumlah 280 peserta didik dengan sampel sebanyak dua kelas yang diambil secara *simple random sampling* dengan cara pengundian. Pengukuran reliabilitas dengan Khunder Richardson 20 (KR-20) menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0,939. Dari hasil perhitungan diperoleh t hitung (t_h) sebesar 3,948 lebih besar dari t tabel (t_t) dengan $db = 76$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,992. Dari data tersebut diketahui bahwa pembelajaran keterampilan kosa kata bahasa Jerman dengan teknik *Think Pair Share* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran kosa kata pada keterampilan menulis dengan menggunakan teknik konvensional.

Penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Fitri Supriyanti, mahasiswi jurusan Pendidikan Bahasa Jerman pada tahun 2011 dengan judul “Keefektifan Penggunaan Teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) pada pembelajaran menulis bahasa Jerman di SMA Negeri 2 Purworejo”. Variabel penelitian meliputi penggunaan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) sebagai variabel bebas dan pembelajaran menulis bahasa Jerman sebagai variabel terikat. Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI IPA 1 dengan 35 peserta didik sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI IPA 2 dengan 35 peserta didik sebagai kelompok kontrol. Metode pengumpulan data menggunakan tes menulis karangan dengan bahasa Jerman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa $t\text{-hitung} = 3,526$ lebih tinggi dari nilai $t\text{ tabel} = 1,992$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $db = 68$. Mean difference kelas eksperimen sebesar 7,371 lebih tinggi dari kelas kontrol sebesar 6,814 dengan bobot keefektifan 8,48 %. Dapat disimpulkan bahwa: (1) ada perbedaan prestasi menulis yang signifikan antara peserta didik yang diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dengan peserta didik yang diajar dengan teknik konvensional; (2) Pengajaran menulis dengan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) lebih efektif dari pada menggunakan teknik konvensional.

Anggraini Nurima Paramita (2010) dengan penelitian yang berjudul "*Peningkatan keterampilan menulis Bahasa Prancis peserta didik SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta dengan menggunakan teknik marry go round*" yg membuktikan adanya peningkatan setelah adanya perlakuan menggunakan teknik MGR. yg awalnya diajar guru menggunakan metode konvensional ceramah dan memberikan lembar tes secara berkesinambungan menghasilkan rata-rata 64,74 kemudian setelah diajar menggunakan teknik MGR pd siklus 1 rata-rata nya 70,54 dan pada pos-test 2 meningkat lagi menjadi 76,10. Peningkatan ini jg diikuti dengan peningkatan pada sikap dan motivasi peserta didik dalam pembelajaran. Maka dapat disimpulkan dengan mengganti metode konvensional dengan metode MGR dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik serta sikap dan motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Prancis.

Indah Dwi Abdiati (2011) dengan skripsi yang berjudul "*Analisis Kesalahan Konjugasi pada Karangan Peserta didik SMA N 2 Klaten*" yang menguak tentang banyaknya kesalahan konjugasi yang dilakukan peserta didik dalam keterampilan menulis. Peserta didik tidak bisa mengkonjugasikan verba sesuai *personne* dan *nimbre, temps* dan *mode*.

Roanne G, Brice (2004) yang berjudul *Connecting Oral and Written Language Throug Applied Writing Strategies* (Jurnal Internasional: 15 Maret 2009). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa menulis merupakan pengetahuan yang perlu diutamakan karena menjadi dasar keterampilan

berbahasa. Peserta didik cenderung kesulitan dalam memahami keterampilan menulis. Oleh karena itu, guru perlu member perhatian khusus pada komponen morfologi, sintaksis, semantik dan pragmatik.

Lisa, Wimtead (2004) dengan penelitian yang berjudul *Increasing Academic Motivation and Cognition in Reading, Writing, and Mathematics: Meaning- Making Strategies* (Jurnal Internasional: 15 Maret 2009). Penelitian ini menunjukkan bahwa guru perlu memberikan motivasi secara terus menerus dalam pembelajaran membaca, menulis dan matemartika. Untuk pembelajaran menulis dapat dimulai dengan menulis topic sesuai pengetahuan peserta didik; dan dilanjutkan dengan memberikan pengetahuan mengenai tata bahasa.

C. Kerangka Berpikir

1. Penggunaan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dapat meningkatkan keterampilan menulis bahasa Prancis.

Tujuan utama dalam pembelajaran adalah transformasi informasi dari seorang guru kepada peserta didik. Pada umumnya para guru hanya mengandalkan teknik pembelajaran konvensional seperti ceramah dan gambar sebagai ilustrasi. Padahal sesungguhnya untuk tujuan tercapainya proses belajar tuntas, seorang guru diberikan kebebasan untuk berkreasi. Keberhasilan suatu proses belajar mengajar tidak akan lepas dari teknik yang akan dipakai. Dalam mengajarkan setiap mata pelajaran, setiap guru dalam menjalankan tugasnya di dalam kelas iya selalu menggunakan daya dan usaha agar murid dapat mengerti dan paham apa yang diterangkan. Semua itu dinamakan metode pembelajaran. Tanpa adanya pembelajaran yang baik suatu pembelajaran tidak akan mencapai suatu tujuan yang direncanakan, karena metode pembelajaran adalah suatu jalan yang dilalui oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dari mata pelajaran yang disampaikan.

Bahasa Prancis merupakan mata pelajaran baru bagi peserta didik tingkat SMA. Untuk itu agar pelaksanaan pembelajaran bahasa Prancis dapat berjalan lancar dan mencapai hasil seperti apa yang diharapkan,

perlu diciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Salah satunya dengan penerapan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dalam pembelajaran menulis.

Teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) yang melibatkan setiap peserta didik dalam kelompok kecil mereka akan mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan prestasi menulis bahasa Prancis peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dinilai dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis Bahasa Prancis peserta didik dibandingkan dengan keterampilan menulis peserta didik yang tidak diajar menggunakan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS).

Ada perbedaan prestasi menulis Bahasa Prancis antara kelompok yang diajar dengan menggunakan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dan yang tidak diajar dengan menggunakan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS).

Keterampilan menulis merupakan suatu kegiatan yang melibatkan berbagai keterampilan lain, diantaranya kemampuan menyusun pikiran dan perasaan dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk kalimat yang tepat serta menyusunnya ke dalam suatu paragraf, agar apa yang disampaikan dapat dipahami orang lain. Keterampilan menulis ini perlu dikembangkan sejak dini.

Keterampilan menulis dapat dikembangkan dengan menggunakan teknik menulis secara bebas maupun terpimpin. Pada aktivitas menulis bebas peserta didik diberi keleluasaan dalam mengekspresikan gagasannya dengan keterampilan menulis yang telah dimilikinya. Peserta didik dapat mengungkapkan isi hatinya dengan memilih kosa kata dan gaya bahasa yang sesuai dengan selera masing-masing. Sedangkan dalam menulis terpimpin, peserta didik hanya bisa menulis sesuai dengan tema dan poin-poin yang telah ditentukan guru.

Metode pembelajaran yang baik adalah metode yang membuat para pembelajar terus berkeinginan untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri. Sebagai konsekuensinya pengajar harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat sehingga pengajar dituntut meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan berbahasa. Jadi sudah sewajarnya pengajar memahami prinsip-prinsip berbagai metode pembelajaran bahasa, baik bersifat tradisional maupun bersifat modern tetapi dari hasil observasi di lapangan guru hanya menggunakan metode konvensional saja. Hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi bosan dengan pelajaran yang disampaikan dan tentu saja pada gilirannya dapat memberikan dampak pada peserta didik.

Dalam rangka meningkatkan proses belajar yang menarik dan menyenangkan tanpa merasa dibebani oleh situasi pembelajaran, maka harus ada metode pembelajaran bahasa asing yang bisa diterapkan dalam kelas sehingga suasana pembelajaran lebih kondusif. Disamping itu, dengan metode pembelajaran ini kerja seorang guru menjadi lebih ringan karena guru tak diwajibkan untuk terus menerus berdiri di depan kelas sambil berceramah.

Metode pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*) teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) merupakan metode yang membantu peserta didik mengaitkan anatara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan metode sangat berpengaruh pada proses pembelajaran. Oleh karena itu teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dinilai dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik sehingga ada perbedaan antara kelompok yang diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dan kelompok yang tidak diajar dengan *Think Pair Square Share* (TPSS).

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan deskripsi teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini adalah penggunaan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dapat meningkatkan keterampilan menulis berbahasa Prancis, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas yang diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dan yang tidak diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen berbeda dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas hanya memerlukan 1 kelompok (kelas) sampel yang digunakan untuk penelitian sedangkan penelitian eksperimen memerlukan 2 kelompok sampel yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk diperbandingkan. Desain penelitian ini *Quasi Experimental Design* menggunakan *Pre-test Pos-test control group design*. Subjek penelitian mendapat perlakuan (*treatment*). Perlakuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penggunaan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dalam pembelajaran keterampilan menulis Bahasa Prancis pada kelompok eksperimen dan tanpa teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) pada kelompok kontrol. Sugiyono(2009:112)menggambarkan desain penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 1. *Pre-test Pos-test control group design*

R	O₁	X	O₂
R	O₂		O₄

Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih, kemudian diberi *pre-test* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil *pre-test* yang baik bila nilai kelompok eksperimen tidak berbeda secara signifikan. Pengaruh perlakuan adalah $(O_2 - O_1) - (O_4 - O_3)$

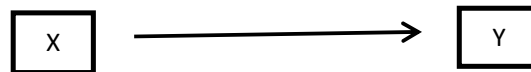
B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga

diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009: 60). Sehingga dapat dirumuskan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009:61).

Dalam penelitian ini terdapat dua macam variabel, yaitu variabel bebas (*Independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Sebagai variabel bebas (X) adalah penggunaan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dan variabel terikat (Y) adalah keterampilan menulis bahasa Prancis.

Berikut ini adalah gambaran antara kedua variabel :



Gambar 1. Variabel Penelitian

Variable bebas (X) akan mempengaruhi variabel terikat (Y).

Keterangan :

X : Variabel bebas (Penggunaan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS))

Y : Variabel terikat (Keterampilan menulis bahasa Prancis)

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2009: 117) menyatakan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang

dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 1 Sanden, yang jumlah keseluruhannya 191 siswa yang terbagi dalam 6 kelas. Masing-masing kelas terdiri antara 28-35 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2009: 118). Bila populasi besar dan peneliti tidak bisa mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari di sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian digunakan teknik sampling. Teknik sampling dibagi menjadi 2 yaitu secara acak (*Probability Sampling*) dan tidak secara acak (*NonProbability Sampling*). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *NonProbability Sampling*, sehingga sampel tidak diambil secara acak. Namun berdasarkan karakteristik tertentu. Sehingga untuk menentukan kelas yang akan dijadikan sampel penelitian, peneliti menggunakan *Purposive sampling* atau disebut juga *Jugement sampling*. *Purposive sampling* yaitu pu

Disini karakteristik yang digunakan peneliti untuk mengambil sampel yaitu melihat dari nilai siswa yang masih belum memenuhi KKM. Prosentase siswa yang belum mencapai nilai KKM antara kelas eksperiment dan kelas control sama. Dengan melihat karakteristik tersebut maka eksperiment yang dilakukan akan dapat tepat pada sasaran yaitu mampu meningkatkan nilai siswa-siswa yang belum mencapai KKM pada kelas eksperiment. Sehingga dapat memperoleh hasil yang akurat untuk mengambil kesimpulan bahwa kelas yang mendapat pengajaran dengan teknik *Think Pair Square*

Share mengalami peningkatan prestasi belajar khususnya keterampilan menulis. Hal tersebut dilihat dengan cara dibandingkan dengan hasil belajar siswa kelas control yang diajar tanpa teknik *Think Pair Square Share*. Jadi dapat diambil kesimpulan tujuannya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan menulis sehingga nilai bias mencapai KKM.

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sanden yang beralamat di Jl. Sorobayan, Murtigading, Sanden, Bantul, Yogyakarta.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan September 2013.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

Waktu Kegiatan	Juli				Agustus				September			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pra Eksperimen												
Eksperimen												
<i>Pre-test</i>												
Perlakuan												
<i>Post-test</i>												
Pasca eksperimen												

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan, dalam penelitian ini digunakan metode tes. Tes yang dilakukan adalah tes keterampilan menulis yang berbentuk esai. Tes dilakukan dua kali, yakni sebelum perlakuan (*Pre-test*) dan setelah perlakuan (*Post-test*). *Post-test* diberikan kepada kedua kelompok sampel setelah pemberian perlakuan. Tes menulis

yang berbentuk esai dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur keterampilan menulis siswa.

F. Instrument Penelitian

1. Penetapan Instrumen

Sugiyono (2009: 148) mengutarakan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian.

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data agar pekerjaan lebih mudah dan hasilnya lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2002:136).

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berbentuk tes esai atau tes dengan karangan terpimpin. Tes esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa sendiri dalam bentuk uraian dengan mempergunakan bahasanya sendiri. Dalam tes bentuk ini, siswa dituntut berfikir tentang dan mempergunakan apa yang diketahui yang berkenaan dengan pertanyaan yang harus dijawab. Tes bentuk esai memberi kebebasan kepada siswa untuk menyusun dan mengemukakan jawabannya sendiri dalam lingkup yang secara relatif dibatasi (Tuckman dalam Nugyantoro, 2001: 71). Tes esai sering disebut juga sebagai tes subjektif, hal itu dikaitkan dengan penilaiannya yang juga bersifat subjektif.

Sebagai alat pengukur belajar siswa, tes esai mempunyai beberapa kelebihan. Kelebihan tes esai adalah sebagai berikut: 1) Tes esai tepat untuk menilai proses berfikir yang melibatkan aktifitas kognitif tingkat tinggi, tidak semata-mata mengingat dan memahami fakta atau konsep saja; 2) Tes esai memaksa sekaligus memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan jawabannya de dalam bahasa runtut sesuai dengan gayanya sendiri; 3) Tes esai memaksa siswa

untuk mempergunakan pikirannya sendiri dan kurang memberikan kesempatan untuk bersikap untung-untungan; 4) Tes esai mudah disusun, tidak menghabiskan waktu. Dalam tes ini Siswa diminta untuk bercerita sesuai tema dengan diberi bantuan berupa kata, kelompok kata, frasa, atau bahkan gambar. Adapun tujuan penggunaan instrumen ini yaitu untuk mengetahui perkembangan keterampilan menulis bahasa Prancis siswa serta penguasaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

2. Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan pada silabus dan mengacu pada kurikulum yang digunakan oleh sekolah. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dalam kisi-kisi instrumen mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Materi pelajaran yang digunakan diambil dari buku *Le Mag Methode de Français 1* yang disesuaikan dengan silabus bahasa Prancis untuk kelas XI (karena siswa kelas XII belum mendapatkan pelajaran bahasa Prancis pada kelas X, sehingga materi pelajaran kelas X diajarkan pada kelas XI dan materi kelas XI diajarkan pada kelas XII) yaitu dengan tema Kehidupan Keluarga “*la famille*” dan berdasarkan pada penilaian dalam Cristine Tagliante untuk keterampilan menulis. Kisi-kisi instrumennya sebagai berikut :

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Kompetensi Dasar	Indikator	Definisi operasional	Nomor Soal
<i>Pre-testPost-test</i>			
Mengungkapkan informasi secara tertulis dalam kalimat sederhana mengenai	Menceritakan kehidupan keluargasesuai gambar dalam bentuk tulisan dengan	- Siswa dapat memahami perintah dalam soal - Siswa dapat mendiskripsikan	I

kehidupan Keluarga, menggunakan kata, frasa dengan huruf, ejaan, tanda baca dan struktur yang tepat.	ketentuan sesuai perintah.	l'arbre généalogique - Siswa dapat menggunakan <i>verbe</i> yang sesuai - Siswa dapat mengkonjugasikan <i>article</i> dan <i>proposition</i> dengan tepat	
--	----------------------------	---	--

3. Kriteria Penilaian Karangan

Dalam penelitian ini yang dinilai adalah keterampilan menulis siswa. Kriteria penilaian tes keterampilan menulis bahasa Prancis yang digunakan dalam penelitian ini adalah kriteria keterampilan menulis sesuai dengan DELF A1 menurut Christine Taglient dalam *L'évaluasson Techniques de Classe*. Dalam Christine Tagliante (1991: 81) penilaian pada keterampilan écrit type communicatif adalah sebagai berikut : Grille de correction et barème : Test noté sur 40 points.

a. Respect de la consigne ; sur 3 points.

- Correction morphosyntaxique : sur 20 points.

Maîtrise et transfert au niveau élémentaire des :

- pronoms directs
- Utilisation des principaux temps de l'indicatif (présent)
- Interrogation et négation
- ordre des mots dans la phrase (simple)
- Coordination

b. Lexique : sur 5 points.

Il est bien évidemment lié à la situation représentée dans la bande dessinée. Cependant, on valorisera une richesse de vocabulaire intriduite par l'élève. On veillera à ce que la ponctuation soit correcte, y compris les majuscules.

c. Ponctuation : sur 2 points.

d. **Content**

$$N = \frac{\text{skor} \times 5}{20} = \frac{40 \times 5}{20} = 10$$

Penilaian dilakukan dengan 2 rater (penilai). Dalam penelitian ini yang menjadi rater adalah peneliti dan guru bidang studi Bahasa Prancis SMA. Hasil penilaian guru dan penilaian peneliti dirata-rata yang kemudian dijadikan nilai akhir yang akan digunakan sebagai data.

G. Uji Coba Instrumen

Dalam hal ini perlu dibedakan antara hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan instrumen yang valid dan reliabel. Sugiono (2009:172-173) mengutarakan bahwa hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antar data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Selanjutnya hasil penelitian yang reliabel, bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Sedangkan Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dan instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam mengumpulkan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Jadi instrumen yang valid dan reliabel menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data di lapangan, terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Tujuan uji coba instrumen adalah untuk mengetahui bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel.

Dalam penelitian ini uji coba instrument dilakukan Hari Rabu, 18 Juli 2013 pada siswa kelas XI SMA N 1 Sanden (*non sample*).

1. Uji Validitas Instrumen

Validitas instrumen yang berupa tes harus memenuhi *Construct validity* (validitas konstruksi) dan *Content validity* (validitas isi) (Sugiono, 2009:176). Jadi dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk dan validitas isi.

a. Validitas Isi

Sebuah instrumen dikatakan memiliki validitas isi apabila mempunyai tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Ini tercantum pada RPP kelas eksperimen dan kelas kontrol. Validitas isi merujuk pada kesesuaian antara butir-butir soal dengan tujuan dan bahan pengajaran, bahan pengajaran tersebut tercantum pada tabel kisi-kisi sehingga tidak salah apabila dikatakan bahwa penyusunan butir-butir soal yang berdasar pada tabel kisi-kisi dianggap layak dan dapat dipertanggung jawabkan validitas isinya. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tes yang disusun tidak boleh keluar dari materi pelajaran yang ada di kurikulum (Arikunto, 2001: 67).

b. Validitas Konstrak

Sugiyono (2009: 177) menjelaskan bahwa untuk menguji validitas konstruk, dapat digunakan pendapat dari ahli (*Judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan uji validitas konstruk dengan cara mengujikan Soal *Pre-test* dan *Post-test* kepada siswa non-sampel, yang kemudian dikonsultasikan dengan guru bahasa Prancis SMA N 1 Sanden yaitu Ibu Tri Supartinah, S.Pd dan dosen

pembimbing yaitu bapak Rohali, M.Hum selaku para ahli. Konsultasi dilakukan pada hari Kamis, 25 Juli 2013.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Tuckman dalam Nurgiyantoro (2001:118) mengungkapkan bahwa jika sebuah tes diujicobakan lebih dari satu kali kepada subyek yang sama dapat menghasilkan data lebih kurang sama, tes itu dikatakan terpercaya. Alat tes tersebut dapat mengukur secara konsisten, secara ajeg. Adanya sifat keajegan inilah yang dituntut oleh sebuah tes untuk dapat disebut terpercaya. Kriteria ketepatan tes menunjuk pada pengertian *apakah suatu tes dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu*. Pengertian konsisten dalam ketepatan tes berhubungan dengan hal-hal : (1) tes dapat memberikan hasil yang relatif tetap terhadap sesuatu yang diukur, (2) jawaban siswa terhadap butir-butir tes secara relatif tetap, dan (3) hasil tes diperiksa oleh siapa pun juga akan menghasilkan skor yang kurang lebih sama.

Kiranya perlu dikemukakan bahwa tidak ada satu pun tes dan atau prosedur pengukuran yang benar-benar sempurna walau hal itu telah diusahakan secara baik. Suatu pengukuran terhadap kemampuan tertentu yang dilakukan dua kali dalam kondisi dan subjek yang sama, tidak akan menghasilkan data yang persis sama. Oleh karena itu peneliti perlu mengusahakan lebih tepatnya tes dan mengetahui seberapa tinggi tingkat ketepatan tes itu. Ada sejumlah prosedur atau teknik yang dapat dipergunakan untuk mengukur tingkat ketepatan tes.

Berhubung tes yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk esai yang menghendaki jawaban yang berskala, perhitungan reliabilitas yang digunakan adalah *Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach*. *Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach* ini diterapkan pada tes yang mempunyai skor berskala.

Rumus koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach* itu adalah sebagai berikut (Fernandes, dalam Nurgiyantoro (2001:123)) :

$$r = \frac{K}{S_t^2} (1 - \sum S_i^2)$$

K = Jumlah butir soal

$\sum S_i^2$ = Jumlah varian butir-butir soal

S_t^2 = Varian total (untuk seluruh butir tes).

H. Prosedur Penelitian

1. Pra Eksperimen

Pra eksperimen merupakan tahap sebelum melakukan eksperimen. Sebelum diberi perlakuan terlebih dahulu dipersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan eksperimen misalnya persiapan dua kelas sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Dalam tahap ini melalui beberapa langkah untuk menentukan segala sesuatu yang nantinya berhubungan dengan tahap pelaksanaan eksperiment. Diantaranya yaitu dengan melakukan observasi/ pengamatan terlebih dahulu, pengamatan dilakukan dengan pencatatan pada lembar observasi proses pembelajaran dikelas (terlampir). Selanjutnya dilakukan uji coba instrument yang akan digunakan pada tahap pelaksanaan eksperiment. Pada uji coba instrument juga dilakukan pengukuran validitas dan reliabilitas instrument. Uji coba ini dilakukan pada kelas *non sample* yaitu kelas XI IPS 1 yang tidak menjadi sample pada penelitian ini. Caranya dengan mencoba instrument untuk dikerjakan oleh siswa yang berada pada kelas *non sampel*. Selanjutnya dilakukan validasi oleh expert judgement atau para ahli dengan demikian maka instrument sudah valid untuk diujikan subyek penelitian.

2. Pelaksanaan Eksperimen

a. Pre-Test

Pre-Test adalah tes awal yang dilakukan untuk mengetahui besar prestasi keterampilan menulis bahasa Prancis peserta didik pada tahap awal. *Pre-Test* diberikan sebelum siswa mendapatkan perlakuan.

Waktu pelaksanaan *Pre-test* pada Bulan Juli minggu ke 3. Pelaksanaan *pre-test* dilakukan pada kelas sampel yaitu pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Contoh soal *Pre-test* terlampir pada lampiran 2.

b. Eksperimen

Eksperimen adalah pemberian perlakuan. Perlakuan yang diberikan adalah pembelajaran keterampilan menulis dengan menggunakan teknik *Think Pair quare Share* (TPSS) pada kelompok (kelas) eksperimen. Pembelajaran dilakukan empat kali pertemuan berturut-turut @ 2x45 menit.

Langkah-langkah teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai; (2) Peserta didik diminta untuk berfikir tentang materi atau permasalahan yang disampaikan guru; (3) Peserta didik diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing; (4) Setelah kelompok 2 orang, peserta didik diminta berpasangan dengan teman depan atau belakang tempat duduknya (kelompok 4 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing; (5) Guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya; (6) Berawal dari kegiatan tersebut mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para peserta didik; (7) Guru memberi kesimpulan; (8) Penutup.

c. *Post-test*

Setelah pemberian perlakuan selesai, maka sampel-sampel penelitian diberi *Post-test*. *Post-test* adalah tes yang diberikan

kepada kelompok (kelas) eksperimen dan kelompok (kelas) kontrol untuk mengetahui prestasi keterampilan menulis siswa setelah diberikan perlakuan.

Waktu pelaksanaan *Post-test* pada Bulan Agustus minggu ke 4. Pelaksanaan *post-test* dilakukan pada kelas sampel yaitu pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Contoh soal *Post-test* terlampir lampiran 1.

3. Pasca Eksperimen

Pasca eksperimen merupakan tahap penyelesaian dari penelitian. Data yang diperoleh dari pelaksanaan eksperimen dianalisis dengan perhitungan secara statistik.

Mengumpulkan semua data yang diperoleh dari proses *pre-test* sampai posttest kemudian dinilai, dibandingkan dan dianalisis dengan uji-t.

I. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data penelitian yang berupa skor *Post-test* menggunakan rumus uji -t dan uji Scheffe. Uji -t digunakan untuk mengetahui perbedaan prestasi antara kelompok yang diajar menggunakan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dengan kelompok yang tidak diajar dengan TPSS pada pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis. Kemudian uji Scheffe dilakukan untuk mengetahui keefektifan penggunaan teknik TPSS setelah diketahui ada tidaknya perbedaan secara signifikan melalui uji -t. Namun sebelum dilakukan pengujian tahap hipotesis yang ada, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yang perhitungannya menggunakan bantuan komputer paket Seri Program Statistik (SPS- 2005) edisi Sutrisno Hadi dan yuni Pamardiyaningsih UGM, versi 2005 –BL, hak cipta @ 2005.

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji Normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran ini berfungsi untuk menguji normal tidaknya sebaran data penelitian. Penelitian ini dalam penghitungan uji normalitas sebaran menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov. Dalam perhitungan dengan rumus tersebut, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 (α : 5%) maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal (Nurgiyantoro, dkk, 2004: 118).

b. Uji Homogenitas Variasi

Uji homogenitas variasi dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil mempunyai varians yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan secara signifikan satu dengan yang lainnya (Sugiyono, 1997 : 164). Rumus yang digunakan adalah :

$$F = \frac{s_1^2}{s_2^2}$$

Keterangan :

F = Koefisien F tes

S_1^2 = Varians kelompok 1 (terbesar)

S_2^2 = Varians kelompok 2 (terkecil)

Jika diperoleh F hitung lebih kecil dari F tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ berarti varians dari kedua kelompok itu dalam populasinya masing-masing adalah tidak berbeda secara signifikan dan jika F hitung lebih besar dari F tabel berarti varians dari kedua kelompok tersebut berbeda secara signifikan.

2. Analisis Statistik

a. Uji T

Uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis bahasa Prancis antara kelompok eksperimen yang diajar dengan menggunakan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dengan kelompok kontrol yang diajar tanpa menggunakan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS).

Rumus uji-t yang digunakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 1997 : 134) :

$$t = \frac{\overline{X_1} - \overline{X_2}}{\sqrt{s_1^2 + s_2^2 \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

T = koefisien yang dicari

\overline{X} = Mean kelompok eksperimen

\overline{X} = Mean kelompok kontrol

S_1^2 = Varians kelompok eksperimen

S_2^2 = Varians kelompok kontrol

n = Jumlah subyek

Hasil perhitungan data dengan rumus uji-t tersebut dikonsultasikan dengan harga dalam tabel pada taraf signifikansi 5%. Apabila t_{hitung} lebih besar dari harga t_{tabel} , hal itu dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis Bahasa Prancis antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

J. Hipotesis Statistik

1. a. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Tidak ada perbedaan keterampilan pada siswa SMA N 1 Sanden antara yang diajar dengan menggunakan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dengan yang diajar tanpa menggunakan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dalam pembelajaran menulis bahasa Prancis.
- b. $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$: Ada perbedaan ,menulis bahasa Prancis pada siswa SMA N 1 Sanden antara siswa yang diajar dengan menggunakan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dengan yang diajar tanpa menggunakan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS).

2. a. $H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Penggunaan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis siswa kelas XI SMA N 1 Sanden sama efektif dengan tanpa menggunakan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS).
- b. $H_a : \mu_1 > \mu_2$: Keterampilan menulis siswa kelas XI SMA N 1 Sanden yang diajar menggunakan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) lebih baik dari pada siswa yang tidak diajar menggunakan teknik *Think Pair Square Share* (TPSS) dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Persyaratan Analisis

a. Uji normalitas Sebaran

Uji normalitas sebaran berfungsi untuk menguji normal tidaknya sebaran data penelitian. Rumus yang digunakan untuk menguji normalitas data adalah *Kolmogorov-Smirnov*. Data yang diujikan adalah data *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dalam perhitungan dengan rumus tersebut, apabila indeks yang dihasilkan (P) $> 0,05$ (α : 5%) maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal (Nurgiyantoro dkk, 2004: 118). Analisis data menggunakan bantuan SPSS versi 17 menghasilkan indeks yang dapat menunjukkan sebaran data berdistribusi normal atau tidak. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat dihalaman lampiran. Ringkasan hasil uji normalitas sebaran dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Sebaran

Kelas	P	Keterangan
Pretest Kelas Eksperimen	0,086	P > 0,05 Normal
Pretest Kelas Kontrol	0,318	
Post-test Kelas Eksperimen	0,110	
Post-test Kelas Kontrol	0,230	

Tabel di atas menunjukkan bahwa indeks yang diperoleh dari uji normalitas data *pretest* kelas eksperimen sebesar 0,086 dan diperoleh 0,318 dari data *pretest* kelas kontrol. Sedangkan dari uji normalitas data *post-test* kelas eksperimen diperoleh indeks sebesar 0,110 dan 0,23 dari data *post-test* kelas kontrol. Oleh karena seluruh perhitungan menghasilkan indeks $> 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini **berdistribusi normal**.

b. Uji Homogenitas Varians

Disamping pengujian terhadap normal tidaknya distribusi pada sampel, perlu juga diadakan pengujian terhadap kesamaan yakni seragam tidaknya varians sampel-sampel yang diambil dari populasi yang sama. Setelah diadakan uji homogenitas varians dengan bantuan SPSS versi 17 menghasilkan data sebagai berikut. Penghitungan selengkapnya terdapat dihalaman lampiran.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Varians

Kelas	F _{hitung}	F _{tabel}	P	Keterangan
Pretest Kelas Eksperimen	0,321	3,985	0,578	F _h < F _t = Homogen
Pretest Kelas Kontrol				
Post-test Kelas eksperimen	2,830		0,143	
Post-test Kelas Kontrol				

Tabel diatas menunjukkan bahwa F_{hitung} (F_h) yang diperoleh dari uji homogenitas varians dari *pretest* dan *post-test* adalah 0,321 dan 2,830 lebih kecil dari F_{tabel} (F_t) 3,985 maka dapat dikatakan bahwa sebaran data *pretest* dan *post-test* tersebut **homogen**. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada halaman lampiran.

c. Uji Validitas Instrumen

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan validitas konstruk. Sebelum instrumen diteskan kepada siswa, maka terlebih dahulu dikonsultasikan kesesuaian antara butir-butir soal dengan tujuan dan aspek-aspek yang akan diukur dengan *expert judgement* (orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan) yaitu dosen pembimbing dan guru pembimbing.

d. Uji Reliabilitas Instrumen

Setelah instrumen diuji validitasnya, langkah selanjutnya meneliti reliabilitasnya. Uji *reliabilitas* instrumen dilakukan dengan menggunakan uji keandalan Alpha Cronbach. Berdasarkan pada hasil uji coba, diperoleh nilai $\alpha = 0,959$. Angka tersebut menunjukkan

bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Perhitungan tersebut diperoleh melalui bantuan komputer program SPSS versi 16. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada halaman lampiran.

2. Deskripsi Data Penelitian

Data dalam penelitian ini diperoleh dari data awal sebelum perlakuan (*pretest*) kelas eksperimen dan kelas kontrol dan data akhir setelah perlakuan (*post-test*) kelas eksperimen dan kelas kontrol.

a. Data Pretest Kelas Eksperimen

Kelas eksperimen merupakan kelompok yang diberi perlakuan (*treatment*) menggunakan teknik *Think Pair Square Share*. Sebelum peneliti memberikan perlakuan (*treatment*), pada kelas eksperimen diberikan *pretest*. Jumlah peserta didik dalam kelas eksperimen adalah 35 siswa dan yang mengikuti *pretest* sebanyak 35 siswa. Sedangkan soal yang diberikan berjumlah satu soal.

Dengan analisis menggunakan bantuan SPSS versi 17, diperoleh nilai rata-rata (Mean) = 6,14 ; Median = 6 ; Modus = 6 ; dan Simpangan Baku = 1,03. Ringkasan hasil perhitungan statistik dapat dilihat pada halaman lampiran. Sedangkan skor *pretest* kelas eksperimen disajikan dalam tabel berikut.

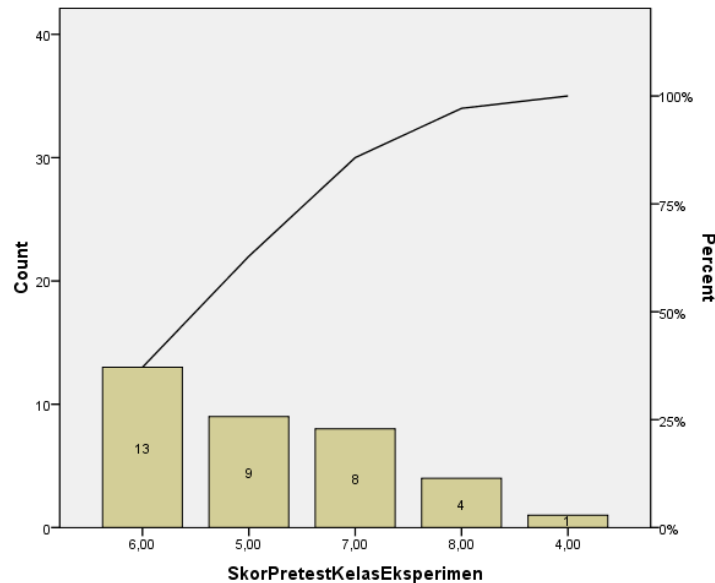
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Skor Pretest Kelas Eksperimen

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif (%)
1.	4,5 – 5,5	10	10	28,57
2.	5,6 – 6,5	13	23	37,14
3.	6,6 – 7,5	8	31	22,85
4.	7,6 – 8,5	4	35	11,42
	Jumlah	35		100

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 8,5 sedangkan nilai terendah adalah 4,5. Nilai yang

paling sering muncul adalah pada kelas interval 5,6 – 6,5 sedangkan nilai yang frekuensi kemunculannya jarang adalah pada kelas interval 7,6 – 8,5. Tabel di atas dapat digambarkan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut.

Gambar 2. Diagram Batang Skor *pretest* Kelas Eksperimen



b. Data *Pretest* Kelas Kontrol

Kelas kontrol merupakan kelas yang tidak diberi perlakuan (*treatment*). Dalam proses pembelajaran, kelas kontrol diajar menggunakan teknik konvensional. Kelas kontrol juga diberi soal *pretest* yang sama dengan kelas eksperimen. Jumlah siswa dalam kelas kontrol adalah 35 siswa dan yang mengikuti *pretest* sebanyak 35 siswa. Dari hasil *pretest* diperoleh nilai rata-rata Dengan analisis menggunakan bantuan SPSS versi 17, diperoleh nilai rata-rata (Mean) = 6,98 ; Median = 7 ; Modus = 7 ; dan Simpangan Baku = 1,197. Ringkasan hasil perhitungan statistik dapat dilihat pada halaman lampiran. Sedangkan skor *pretest* kelas eksperimen disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Skor Pretest Kelas Kontrol

No.	Kelas Interval	Frekuensi Absolut	Frekuensi Komulatif	Frekuensi Relatif (%)
1.	4,0 – 5,0	3	3	8,57
2.	5,1 – 6,0	5	8	14,28
3.	6,1 – 7,0	12	20	34,28
4.	7,1 – 8,0	10	30	28,57
5.	8,1 – 9,0	5	35	14,28
	Jumlah	35		100

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 9 sedangkan nilai terendah adalah 4,5. Nilai yang paling sering muncul adalah pada kelas interval 6,1 – 7,0 sedangkan nilai yang frekuensi kemunculannya jarang adalah pada kelas interval 4,0 – 5,0.

c. Data Uji-t Pretest kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Teknik analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat prestasi keterampilan menulis pada tahap akhir. Hasil perhitungan uji-t *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan bantuan program SPSS versi 16 dapat dilihat pada halaman lampiran. Sedangkan ringkasan hasil perhitungan uji-t *post-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol tercantum dalam tabel dibawah ini.

Tabel 8. Uji-t *Pre-test* kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Rata-rata	$t_{hitung} (t_t)$	$t_{tabel}(t_b)$	db	P
Eksperiment	6,14	0,325	1,990	19	0,749
Kontrol	6,98				

Keterangan

db : derajat kebebasan (*degree of freedom*)

P : probabilitas

Dari hasil perhitungan diperoleh t_{hitung} (t_h) sebesar 0,325. Setelah dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan db 68 sebesar 1,990 ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} $0,325 < 1,990$ artinya terdapat perbedaan yang signifikan pada *pre-test* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Hipotesis I

Hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi ada perbedaan yang signifikan keterampilan menulis bahasa Prancis antara kelompok siswa yang diajar menggunakan teknik *Think Pair Square Share* dengan kelompok siswa yang diajar tanpa menggunakan teknik *Think Pair Square Share*.

Untuk kepentingan pengujian, hipotesis alternatif diubah menjadi hipotesis nol (H_0) sehingga berbunyi: tidak ada perbedaan keterampilan menulis bahasa Prancis antara kelompok siswa yang diajar menggunakan teknik *Think Pair Square Share* dengan kelompok siswa yang diajar tanpa menggunakan teknik *Think Pair Square Share*. Apabila harga t_{hitung} (t_h) lebih besar daripada t_{tabel} (t_t) dengan taraf kesalahan tertentu yang digunakan yaitu 5% dan db terkait (68) maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 9. Uji-t Skor Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	t_{hitung} (t_h)	t_{tabel} (t_t)	Db	P	Keterangan
Posttest	2,712	1,990	68	0,188	$t_h > t_t =$ signifikan

Dari hasil penghitungan diperoleh t_{hitung} (t_h) sebesar 2,712. Setelah dikonsultasikan dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dan db 68 sebesar 1,990 ternyata t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,712 > 1,990$) sehingga H_0 yang berbunyi tidak ada perbedaan keterampilan menulis bahasa Prancis antara kelompok siswa yang diajar menggunakan teknik *Think Pair Square Share* dengan kelompok siswa yang diajar

tanpa menggunakan teknik *Think Pair Square Share* berhasil ditolak. Dengan demikian, H_a yang berbunyi ada perbedaan yang signifikan keterampilan menulis bahasa Prancis antara kelompok siswa yang diajar menggunakan teknik *Think Pair Square Share* dengan kelompok siswa yang diajar tanpa menggunakan teknik *Think Pair Square Share* diterima.

b. Pengujian Hipotesis II

Pengujian Hipotesis II hipotesis alternatif (H_a) yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi penggunaan teknik *Think Pair Square Share* dalam pengajaran keterampilan menulis bahasa Prancis lebih efektif daripada tanpa menggunakan teknik *Think Pair Square Share*. Untuk kepentingan pengujian, hipotesis alternatif diubah menjadi hipotesis nol (H_0) sehingga berbunyi: penggunaan teknik *Think Pair Square Share* dalam pengajaran keterampilan menulis bahasa Prancis sama efektifnya daripada tanpa menggunakan teknik *Think Pair Square Share*.

Tabel 10. Hasil Peningkatan Skor Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Mean	Peningkatan Skor
Pretest Kelas Eksperimen	6,14	1,60
Posttest Kelas Eksperimen	7,74	
Pretest kelas kontrol	6,94	0,04
Posttest Kelas Kontrol	6,98	

Dari hasil penghitungan diperoleh peningkatan skor kelas eksperimen sebesar 1,60 dan peningkatan kelas kontrol sebesar 0,04. Hal tersebut berarti bahwa hasil peningkatan skor kelas eksperimen lebih besar dari peningkatan skor kelas kontrol. Dilihat dari perbedaan *mean post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, mean kelompok eksperimen lebih besar dari mean kelompok kontrol yaitu $7,74 > 6,98$. Maka dapat disimpulkan bahwa teknik *Think Pair Square*

Share efektif untuk pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis. Jadi H_0 yang berbunyi penggunaan teknik *Think Pair Square Share* dalam pengajaran keterampilan menulis bahasa Prancis sama efektifnya daripada tanpa menggunakan teknik *Think Pair Square Share* ditolak. Dengan demikian H_a yang berbunyi penggunaan teknik *Think Pair Square Share* dalam pengajaran keterampilan menulis bahasa Prancis lebih efektif daripada tanpa menggunakan teknik *Think Pair Square Share* diterima.

B. Pembahasan

1. Keterampilan menulis bahasa Prancis siswa yang diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* bagus, memuaskan dan ada peningkatan yang signifikan.

Hal ini dapat dilihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang mengalami kenaikan rata-rata. Pada *pre-test* rata-rata kelas eksperimen adalah 6,14 dan untuk hasil skor rata-rata *posttest* mengalami kenaikan yaitu 7,74 ini membuktikan bahwa ada peningkatan hasil belajar keterampilan menulis setelah diberikan *treatment* dengan teknik *Think Pair Square Share*.

2. Keterampilan menulis bahasa Prancis siswa yang diajar tanpa teknik *Think Pair Square Share* tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan hasil rata-rata *pre-test* dan *post-test* kelas kontrol dalam pembelajaran tidak menggunakan teknik *Think Pair Square Share* bisa diketahui tidak ada perubahan yang signifikan. Hasil skor rata-rata *pretest* pada kelas kontrol yaitu 6,94 dan hasil skor rata-rata *post-test* pada kelas kontrol 6,98 dengan ini membuktikan bahwa tanpa teknik *Think Pair Square Share* tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

3. Ada perbedaan prestasi menulis bahasa Prancis antara kelompok siswa yang diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* dan kelompok siswa yang diajar tanpa teknik *Think Pair Square Share*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji-t, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan skor akhir tes keterampilan menulis bahasa Prancis antara kelompok siswa yang diajar menggunakan teknik *Think Pair Square Share* (kelompok eksperimen) dan kelompok siswa yang diajar tanpa menggunakan teknik *Think Pair Square Share* (kelompok kontrol). Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemberian perlakuan, dalam hal ini penggunaan teknik *Think Pair Square Share* dalam pembelajaran bahasa Prancis di kelas eksperimen, menyebabkan adanya perbedaan hasil akhir pada kedua kelompok tersebut.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Keterampilan menulis bahasa Prancis siswa yang diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* bagus, memuaskan dan ada peningkatan yang signifikan
2. Keterampilan menulis bahasa Prancis siswa yang diajar tanpa teknik *Think Pair Square Share* tidak mengalami peningkatan yang signifikan
3. Ada perbedaan prestasi menulis bahasa Prancis antara kelompok siswa yang diajar dengan teknik *Think Pair Square Share* dan kelompok siswa yang diajar tanpa teknik *Think Pair Square Share*.

B. Implikasi

Dari hasil penelitian ini dapat dinyatakan bahwa keberhasilan proses belajar mengajar, khususnya pengajaran bahasa asing, ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya adalah penggunaan teknik pembelajaran. Dengan penggunaan teknik pembelajaran yang tepat dan menarik diperoleh penyampaian materi yang mendapatkan respon positif dari siswa berupa perhatian dan keaktifan siswa. Oleh karena itu guru sebagai penyampai materi di dalam kelas dapat menggunakan teknik yang bervariasi dalam proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini telah dibuktikan bahwa penggunaan teknik *Think Pair Square Share* mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Prancis. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar dibandingkan pengajaran yang dilakukan tanpa menggunakan teknik *Think Pair Square Share*.

C. Saran – saran

1. Untuk Siswa, diarpakan lebih termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dan belajar bahasa Prancis
2. Untuk guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi gambaran kepada guru-guru khususnya mata pelajaran bahasa Prancis untuk lebih kreatif dalam menggunakan teknik pembelajaran sehingga dapat menciptakan pengajaran yang menyenangkan dengan berbagai variasi teknik pembelajaran. Salah satunya yaitu dengan menerapkan teknik *Think Pair Square Share* yang mampu membangkitkan semangat belajar dan keaktifan siswa sehingga mampu meningkatkan hasil belajar bahasa Prancis.
3. Untuk sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi sekolah untuk lebih mendukung guru dalam penerapan penggunaan teknik yang lebih variatif dan inovatif dalam upaya meningkatkan keterampilan menulis berbahasa Prancis.
4. Untuk peneliti, peneliti hendaknya dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai wahana untuk mendapatkan pengalaman dan menjadikan penelitian ini sebagai acuan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1988. *Evaluasi Dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Anonim. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- . 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi VI)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching*. New York: Longmann, Inc.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi.
- Martinus, Surawan. 2001. *Kamus Kata Serapan*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2009. *KTSP: Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan sastra (Edisi Ketiga)*. Yogyakarta: BPFE.
- , Gunawan dan Marzuki. 2004. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suharto, G. 1988. *Metode Penelitian dalam Pendidikan Bahasa: Suatu Pengantar*. Jakarta: Depdikbud.
- Tagliante, Christine. 1994. *La Classe de Langue*. Paris: CLE International.
- Tarigan, H.G. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.